



PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF

METAKOGNISI

Dr. H. Ramli, M.Pd

PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF METAKOGNISI

Dr. H. Ramli, M.Pd

Diterbitkan Atas Kerja Sama Lembaga Penerbit:
Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press
2013

PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF METAKOGNISI

Dr. H. Ramli, M.Pd

Edisi 1, Cet. 1 Tahun 2013

Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press

viii + 140 hlm. 13 x 20,5 cm

ISBN : 978-602-7837-65-2

Hak Cipta Pada Penulis

All rights Reserved

Cetakan Pertama, Desember 2013

Pengarang : Dr. H. Ramli, M.Pd

Editor : Safrul Muluk, M.A., M.Ed

Desain Kulit & Tata Letak : aSOKA communications

diterbitkan atas kerja sama:

Lembaga Naskah Aceh (NASA)

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, Desa Ie Masen, No. 9A

Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh 23117

Telp./Fax. : 0651-635016

E-mail: nasapublisher@yahoo.com

Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

ArraniryPress

Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111

Telp. (0651) - 7552921/Fax. (0651) - 7552922

E-mail: arranirypress@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Di era globalisasi saat ini, sumber daya manusia menjadi sangat penting dan menentukan. Bahwa mutu sumber daya manusia akan terus meningkat apabila adanya peningkatan secara terus-menerus terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan akan membuat pemerintah membangun atau mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang bernaung di bawah Departemen Agama RI. Mereka menyadari begitu pentingnya peningkatan mutu sumber daya manusia di lingkungannya. Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia tersebut, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berupaya melakukan berbagai perbaikan. Pengembangan kurikulum mata pelajaran agar mampu menjawab berbagai permasalahan yang akan timbul di masa mendatang merupakan salah satu diantara perbaikan tersebut. Disisi lain, mereka melakukan peningkatan mutu guru melalui sertifikasi dan pelatihan, bahkan diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan kepada tingkat yang lebih tinggi.

Peningkatan sarana dan prasarana yang telah ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan langkah strategis yang ditempuh oleh mereka dalam upaya perbaikan. Diantara sarana dan prasarana untuk

ditingkatkan adalah peningkatan baik kualitas dan kuantitas terhadap judul buku perpustakaan, alat-alat laboratorium, dan media pembelajaran lainnya. Dengan tersedianya sarana yang lengkap dan guru yang bermutu baik diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan sekaligus meningkat pula hasil belajar untuk semua mata pelajaran.

Setiap guru yang melaksanakan pembelajaran diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi mata pelajaran sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dimaksud, yaitu: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi (a) faktor-faktor sosial dan (b) faktor-faktor non sosial, (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi (a) faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Bahwa hasil belajar itu juga dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) sesuatu yang berada dalam diri siswa (proses internal) dan (2) sesuatu yang berasal dari luar siswa, guru (proses eksternal). Berhubung proses internal ini tidak langsung berkembang, maka seorang guru harus mampu mengarahkan proses eksternal tersebut sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi proses internal yang ada dalam diri siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, yakni faktor-faktor yang berasal dari atau berada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berada dari luar diri siswa.

Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar memiliki peranan yang cukup menentukan. Pembelajaran merupakan perwujudan

interaksi dalam proses komunikasi dan guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar. Berkaitan dengan penerapan kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kemampuan, kecakapan, kesanggupan dan ketekunan guru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa walaupun sebaik-baiknya suatu kurikulum dirancang, namun penyampaian tujuan pembelajaran sangatlah tergantung kepada guru. Guru memiliki peranan yang penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan seorang guru dalam kaitannya dengan hasil belajar menarik untuk dilakukan kajian.

Selain faktor eksternal seperti mutu (kualitas) guru, faktor internal dari siswapun ikut mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar. Faktor yang dimaksud adalah faktor metakognisi dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Metakognisi adalah pengetahuan siswa yang berkaitan tentang kelemahan dan kekuatannya dalam belajar serta pengaturan diri selama kegiatan belajar itu berjalan seperti perencanaan, pengaturan proses, evaluasi, komitmen, pendeklasian, prosedur dan pengkondisian.

Siswa yang memiliki metakognisi yang tinggi akan berupaya mempelajari berbagai hal yang dapat menjadikan kegiatan belajarnya mudah dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar lebih baik. Dalam hal ini, guru berusaha untuk mengetahui dan menggunakan berbagai strategi belajar yang tepat, efisien, praktis sesuai dengan kondisi dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar seperti yang diharapkan.

Kemudian terkait dengan minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris guru akan memberi arah bagaimana seorang siswa dalam melihat suatu mata

pelajaran yang dipelajarinya. Apakah siswa yang berminat dalam belajar bahasa Inggris akan menyebabkan hasil belajar yang diraihanya baik?. Apakah siswa yang tidak berminat dalam belajar bahasa Inggris akan menyebabkan hasil belajar yang diraihanya buruk?. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai siswa itu, baik atau buruk, sangatlah tergantung dengan cara bagaimana siswa melakukan itu sendiri terhadap mata pelajaran bahasa Inggris.

Buku ini merupakan disertasi penulis yang meneliti persoalan di atas untuk program Doktor (Pascasarjana) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jakarta pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2007.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Yusny Sabi, MA dan Prof Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. dalam kapasitasnya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh; Dr. H. Muhibuthabry, MA. dan Dr. Cut Aswar, MA. selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Ucapkan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Soedijarto, MA. dan Prof. Dr. H. R. Santosa Murwani sebagai promotor disertasi; Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M. Pd. Selalu Rektor Universitas Negeri Jakarta; Prof. Dr. H. Djaali selaku Direktur Program Pasacasarjana Universiata Negeri Jakarta; Prof. Dr. H. Mulyono Abdurrahman selaku Asisten Direktur I Prof. Dr. H. Mulyono Abdurrahman; Prof. Dr. Yetti Supriyati, M. Pd. Selaku Asisten Direktur II Prof. Dr. Yetti Supriyati, M. Pd.; Prof. Dr. Diana Nomida Musnir dan Prof. Dr. Hartati Muchtar sebagai Ketua dan Sekretaris Program

Studi Teknologi Pendidikan beserta seluruh staf Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang memberikan fasilitas selama masa pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI dan Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi DKI Jakarta beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis untuk mengikuti studi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Se-Jakarta Selatan beserta Wakil Kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran bahasa Inggris dan beserta seluruh responden yang telah dengan ikhlas dan rela membantu penulis dalam mengumpulkan data selama pelaksanaan penelitian ini.

Secara khusus terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada para keluarga penulis terutama orang tua tercinta dan isteri beserta anak-anak tersayang yang telah dengan penuh pengertian selalu memberikan dorongan moril dan semangat, sehingga penulis dapat belajar dengan tenang dan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Semoga segala bantuan, simpati, dorongan, dan kerja sama semua pihak penerbitan buku ini mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat. Amin.

Jakarta, Oktober 2013

Penulis,

Ramli

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ i

DAFTAR ISI ~ vii

BAB SATU

PENDAHULUAN ~ 1

- A. LATAR BELAKANG MASALAH ~ 1
- B. IDENTIFIKASI MASALAH ~ 5
- C. PEMBatasan MASALAH ~ 6
- D. PERUMUSAN MASALAH ~ 6
- E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN ~ 7
- F. KERANGKA BERPIKIR ~ 8
- G. HIPOTESIS PENELITIAN ~ 11

BAB DUA

HASIL BELAJAR DAN KORELASINYA DENGAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN, METAKOGNISI DAN MINAT BELAJAR ~ 13

- A. LANDASAN TEORITIS ~ 13
- B. KAJIAN YANG RELEVAN ~ 56

BAB TIGA

METODOLOGI PENELITIAN ~ 59

- A. TUJUAN PENELITIAN ~ 59
- B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN ~ 59
- C. METODE PENELITIAN ~ 60

- D. POPULASI DAN PENGAMBILAN SAMPEL ~ 61
- E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA ~ 62
- F. INSTRUMEN PENELITIAN ~ 62
- G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA ~ 81
- H. UJI HIPOTESIS/TEKNIK ANALISIS DATA ~ 81
- I. HIPOTESIS STATISTIK ~ 82

BAB EMPAT

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ~ 83

- A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN ~ 83
- B. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS ~ 92
- C. PENGUJIAN HIPOTESIS ~ 96
- D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN ~ 115
- E. KETERBATASAN PENELITIAN ~ 119

BAB LIMA

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN ~ 121

- A. KESIMPULAN ~ 121
- B. IMPLIKASI PENELITIAN ~ 124
- C. SARAN ~ 127

DAFTAR PUSTAKA ~ 129

RIWAYAT PENULIS ~ 139

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam zaman globalisasi saat ini, sumber daya manusia menjadi sangat penting dan menentukan. Mutu sumber daya manusia akan terus meningkat apabila adanya peningkatan terhadap mutu pendidikan. Pentingnya peningkatan mutu pendidikan tersebut menjadikan pemerintah membangun atau mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang bernaung di bawah Departemen Agama RI. Mereka menyadari begitu pentingnya peningkatan mutu sumber daya manusia di lingkungannya. Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia tersebut, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan berupaya melakukan berbagai perbaikan. Pengembangan kurikulum mata pelajaran agar mampu menjawab berbagai permasalahan yang akan timbul di masa mendatang merupakan salah satu diantara perbaikan tersebut. Disisi lain, mereka melakukan peningkatan mutu guru melalui sertifikasi dan pelatihan, bahkan diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan kepada tingkat yang lebih tinggi.

Peningkatan sarana dan prasarana yang telah ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan merupakan langkah strategis yang ditempuh oleh mereka dalam upaya perbaikan. Diantara sarana dan prasarana untuk ditingkatkan adalah peningkatan baik kualitas dan kuantitas terhadap judul buku perpustakaan, alat-alat laboratorium, dan media pembelajaran lainnya. Dengan tersedianya sarana yang lengkap dan guru yang bermutu baik diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan sekaligus meningkat pula hasil belajar untuk semua mata pelajaran.

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Madrasah Aliyah mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Waktu belajarnya selama 4 jam pelajaran per minggu (1 jam = 45 menit).¹ Tujuan mata pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah adalah agar siswa dapat: (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, dan (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.²

Setiap guru yang melaksanakan pembelajaran

-
1. Departemen Agama R I, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Agama R I, 2007), h. 46.
 2. Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 14.

diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi mata pelajaran sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Suryabrata mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi (a) faktor-faktor sosial dan (b) faktor-faktor non sosial, (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi (a) faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.³ Sejalan dengan pendapat di atas, Rooijackers menjelaskan bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: (1) sesuatu yang berada dalam diri siswa (proses internal) dan (2) sesuatu yang berasal dari luar siswa, guru (proses eksternal). Berhubung proses internal ini tidak langsung berkembang, maka seorang guru harus mampu mengarahkan proses eksternal tersebut sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi proses internal yang ada dalam diri siswa.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, yakni faktor-faktor yang berasal dari atau berada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berada dari luar diri siswa.

Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar memiliki peranan yang cukup menentukan. Wijaya dan Rusyan mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi dan guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar.⁵ Sukmadinata

3. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hh. 233-238.

4. Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Gramedia, 2003), hh. 23-24.

5. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

mengatakan bahwa penerapan kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kemampuan, kecakapan, kesanggupan dan ketekunan guru.⁶ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa walaupun sebaik-baiknya suatu kurikulum dirancang, namun penyampaian tujuan pembelajaran sangatlah tergantung kepada guru. Guru memiliki peranan yang penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan seorang guru dalam kaitannya dengan hasil belajar menarik untuk dilakukan kajian.

Selain faktor eksternal seperti mutu (kualitas) guru, faktor internal dari siswapun ikut mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar. Faktor yang dimaksud adalah faktor metakognisi dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Metakognisi adalah pengetahuan siswa yang berkaitan tentang kelemahan dan kekuatannya dalam belajar serta pengaturan diri selama kegiatan belajar itu berjalan seperti perencanaan, pengaturan proses, evaluasi, komitmen, pendeklasian, prosedur dan pengkondisian.

Siswa yang memiliki metakognisi yang tinggi akan berupaya mempelajari berbagai hal yang dapat menjadikan kegiatan belajarnya mudah dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar lebih baik. Dalam hal ini, guru berusaha untuk mengetahui dan menggunakan berbagai strategi belajar yang tepat, efisien, praktis sesuai dengan kondisi dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar seperti yang diharapkan. Kemudian terkait dengan minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris guru akan memberi arah bagaimana seorang siswa dalam melihat suatu mata pelajaran yang dipelajarinya. Apakah

1992), h. 5

6. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 200.

siswa yang berminat dalam belajar bahasa Inggris akan menyebabkan hasil belajar yang diraihnyanya baik?. Apakah siswa yang tidak berminat dalam belajar bahasa Inggris akan menyebabkan hasil belajar yang diraihnyanya buruk?. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai siswa itu, baik atau buruk, sangatlah tergantung dengan cara bagaimana siswa melakukan itu sendiri terhadap mata pelajaran bahasa Inggris.

Berkaitan dengan permasalahan hasil belajar, Burn mengatakan bahwa peringkat dari faktor yang ikut mempengaruhi pencapaian hasil belajar dari pembelajar, yaitu: (1) kecerdasan, (2) Kemauan, kerajinan, usaha dan cara-cara belajar, dan (3) pengaruh dari luar.⁷ Hamalik mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang harus ada pada siswa agar belajarnya lebih berhasil, seperti: (1) memiliki kesadaran atau tanggung jawab belajar, (2) memiliki cara belajar yang efisien, dan (3) memiliki syarat-syarat yang diperlukan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menitikberatkan pada penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dihubungkan dengan hasil belajar bahasa Inggris.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tulisan ini, yaitu: (1) Materi pelajaran yang bagaimana yang dapat mengantarkan guru dan siswa kepada tujuan yang diinginkan? (2) Bagaimanakah

7. R. B. Burn, *Konsep Diri*. Alih Bahasa Eddy (Jakarta: Arcan, 1993), h. 357.

8. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990), hh. 2-3.

proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar? (3) Bagaimana usaha guru dalam memberikan rangsangan agar siswa memiliki rangsangan dan minat yang tinggi dalam belajar sehingga dapat menunjang kualitas hasil belajarnya? (4) Metode apakah yang cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh siswa? (5) Bagaimanakah usaha siswa dalam meningkatkan kemampuan belajarnya? (6) Media apakah yang tepat atau menunjang selama proses pembelajaran? (7) Evaluasi yang bagaimanakah yang cocok untuk mengetahui berhasil atau tidak kegiatan pembelajaran? (8) Bagaimanakah usaha guru menerapkan berbagai kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran? (9) Bagaimanakah usaha siswa untuk dapat menerapkan metakognisinya dan bagaimana pula usahanya untuk meningkatkan minat yang tinggi? dan (10) Bagaimanakah hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris?.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, terdapat banyak faktor yang menentukan dan dapat dihubungkan dengan hasil belajar bahasa Inggris. Namun, mengingat keterbatasan waktu, perlu ada pembatasan masalah dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini hanya akan membahas mengenai penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian ini hanya mengutamakan pada hasil belajar bahasa Inggris.

D. PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini dibatasi pada faktor eksternal siswa yaitu penilaian

siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, dan faktor internal siswa yaitu metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Untuk lebih jelasnya, permasalahan tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris?
2. Apakah terdapat hubungan antara metakognisi siswa dalam belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris?
4. Apakah terdapat hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris ?

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama sebagai masukan bagi para guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta mampu merangsang peneliti-peneliti yang lain untuk dapat melakukan penelitian-penelitian yang sejenis khususnya yang berkenaan dengan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran.

F. KERANGKA BERPIKIR

1. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya dengan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru memiliki dan menguasai berbagai kemampuan pembelajaran yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi pengajaran dengan baik, dapat merespon dengan positif tingkah laku siswa dan dapat memberikan stimulus serta mampu memberikan penjelasan dalam rangka meningkatkan kualitas penalaran siswa.

Guru yang memiliki dan menguasai berbagai kemampuan dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran akan dinilai oleh siswa sebagai guru yang cakap dalam pembelajaran. Tentunya, guru tersebut akan mereka senangi dan akan memotivasi siswa untuk belajar dengan sebaik-baiknya yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan positif antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa.

2. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya dengan Metakognisi dalam Belajar

Metakognisi adalah pengetahuan siswa mengenai kelemahan dan kekuatannya dalam belajar serta pengaturan diri selama belajar berlangsung, seperti perencanaan, penggunaan, proses dan evaluasi. Siswa yang memiliki metakognisi yang tinggi akan berupaya mempelajari hal-hal yang akan menjadi kegiatan belajarnya mudah dan mendapat hasil tinggi, seperti dengan berusaha untuk mengetahui dan menggunakan strategi-strategi yang tepat, efisien, sesuai dengan kondisi dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

Mencapai hasil belajar bahasa Inggris yang tinggi sangat terkait dengan pengetahuan siswa mengenai strategi-strategi belajar, penggunaannya yang tepat dan lebih penting yaitu kemampuan dalam membuat perencanaan, penggunaan dan evaluasi terhadap belajar.

Berdasarkan uraian di atas, bila dikembangkan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, maka diduga adanya hubungan positif antara metakognisi dengan hasil belajar bahasa Inggris.

3. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya dengan Minat dalam Belajar Bahasa Inggris

Minat seorang terhadap suatu objek tercermin dalam perilakunya. Minat pada dasarnya dilatarbelakangi oleh perhatian seseorang kepada objek minat tertentu. Perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan akan menentukan dalam seleksi terhadap sesuatu objek yang disenanginya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang tergantung pada perhatian, rasa ingin tahu, kebutuhan dan seleksi untuk memilih kegiatan yang disenanginya. Padahal, minat merupakan elemen dalam keberhasilan seseorang. Jika seseorang berminat terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, sehingga seluruh perhatian, rasa ingin tahu dan kebutuhan akan mata pelajaran bahasa Inggris akan semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula keberhasilannya dalam belajar.

4. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Pembelajaran, Metakognisi dan Minat dalam Belajar Bahasa Inggris

Guru yang memiliki kualifikasi baik sebagai guru bahasa akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan tersebut di atas di antaranya

dapat dilihat pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mampu mengadakan evaluasi pembelajaran.

Bila hal tersebut di atas dimiliki oleh seseorang guru dalam pembelajaran maka siswa akan senang belajar dengan guru yang dinilainya memiliki kemampuan dalam pembelajaran, sehingga dengan sendirinya akan dapat membangkitkan siswa untuk belajar dengan sungguh. Dengan demikian, siswa akan dapat mendapatkan hasil belajar yang baik.

Metakognisi adalah kemampuan siswa untuk mengetahui sejauh mana ia menguasai materi pelajaran, telah memadaikah, dengan strategi apa harus dilaksanakan, dan bagaimana caranya agar belajarnya menjadi efektif dan mendapat hasil maksimal.

Untuk mendapatkan hasil belajar bahasa Inggris yang baik, berkaitan sekali dengan tiga faktor berikut ini yaitu: penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar. Mata pelajaran bahasa Inggris menuntut siswa untuk bersedia melaksanakan latihan-latihan untuk menambahkan rasa percaya diri, keinginan yang keras untuk menerapkan strategi belajar yang tepat, perencanaan dan pengaturan diri agar hasil belajarnya tinggi.

Dengan demikian, penilaian siswa yang baik terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran dapat diduga memiliki hubungan positif dengan hasil belajar bahasa Inggris. Kemudian, metakognisi dan minat siswa dalam belajar diduga memiliki hubungan positif dengan hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Semakin tinggi metakognisi dan minat siswa dalam belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar bahasa Inggris. Sebaliknya,

semakin rendah metakognisi dan minat siswa dalam belajar, maka semakin rendah pula hasil belajar bahasa Inggris.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, beberapa hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris.
2. Terdapat hubungan positif antara metakognisi siswa dalam belajar Bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris.
3. Terdapat hubungan positif antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris.
4. Terdapat hubungan positif antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar Bahasa Inggris dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris.

BAB DUA

HASIL BELAJAR DAN KORELASINYA DENGAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN, METAKOGNISI DAN MINAT BELAJAR

A. LANDASAN TEORITIS

Tulisan ini mengkaji hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi dan minat belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris. Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa ada 4 konsep yang menjadi fokus kajian teoritis tulisan ini. *Pertama*, Hasil Belajar Bahasa Inggris yang meliputi kajian terhadap konsep Bahasa Inggris, Belajar, Hasil Belajar, Hakikat Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Kedua*, Hakikat Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. *Ketiga*, Hakikat Metakognisi Siswa dalam Belajar. *Keempat*, Hakikat Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. Keempat fokus kajian tersebut akan dielaborasi dalam kajian berikut.

1. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Inggris.

Dalam kajian terhadap konsep Hasil Belajar Bahasa Inggris, ada 4 hal yang menjadi fokus kajiannya meliputi kajian terhadap konsep Bahasa Inggris, Belajar, Hasil Belajar, Hakikat Hasil Belajar Bahasa Inggris. Kajian berikut akan mengelaborasi keempat konsep tersebut.

a. Bahasa Inggris

Brown memberikan definisi bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹ Sejalan dengan itu, Mustakim mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, alat ekspresi diri, alat integrasi, alat adaptasi sosial, dan alat kontrol sosial.²

Finocchiaro sebagaimana dikutip Sadtono membagi 5 (lima) fungsi bahasa, yaitu: (1) Fungsi personal, adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk menyatakan pikiran atau perasaannya, (2) Fungsi interpersonal, adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalani hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain, (3) Fungsi direktif, adalah untuk memungkin kita agar dapat mengajukan permintaan, saran, membujuk dan meyakinkan, (4) Fungsi referensial, adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri, dan (5) Fungsi imajinatif, adalah kemampuan untuk menyusun irama, sajak, cerita tertulis maupun lisan.³

-
1. H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (Englewood Cliff, NJ: Prentice-Hall, 1980), h. 4.
 2. Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa* (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 7.
 3. Sadtono, *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris* (Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Pateda mengatakan bahwa menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicara kepada para pendengar. Oleh karena bahasa berwujudkan kata-kata dan kalimat yang kita gunakan itu berasal dari pribadi seseorang, maka dapat kita katakan bahwa bahasa bersifat individual. Bahasa berfungsi menghubungkan pribadi dengan pribadi. Bahasa bersifat personal yang berarti berguna untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kemauan individu.⁴

Berkaitan dengan hal di atas, Departemen Agama telah menetapkan bahwa salah satu mata pelajaran bahasa asing yang wajib dipelajari oleh setiap siswa di Madrasah Aliyah Negeri Se-Jakarta Selatan adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana.⁵

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.⁶

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah bertujuan memungkinkan anak didik memiliki penguasaan pemakaian bahasa sedemikian rupa

1987), hh. 59- 60.

4. Mansoer Pateda, *Linguistik Tarapan* (Yogyakarta: Nusa Indah, 1991), h. 18.
5. Departemen Agama R I, *Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Agama R I, 2005), h. 182.
6. *Ibid.*, h. 182.

sehingga dapat: (1) memanfaatkan buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang isinya sebagian besar tertulis dalam bahasa Inggris, (2) memahami pelajaran dan mata kuliah yang diberikan oleh pengajar asing, (3) membuat catatan seperlunya dan menggambarkan kehidupan Indonesia kepada orang asing, dan (4) berhubungan secara lisan dengan orang-orang asing.⁷

Departemen Agama telah menetapkan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar; dan (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁸

Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan 4 (empat) keterampilan mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, yaitu: (1) Keterampilan mendengarkan, adalah memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal resmi dan berlanjut dalam konteks kehidupan sehari-hari, (2) Berbicara, adalah mengungkapkan makna dalam teks percakapan transaksional dan interpersonal resmi dan berlanjut dalam konteks kehidupan sehari-hari, (3) Membaca, adalah memahami makna teks fungsional pendek dan esei sederhana narrative, spoof, dan hortatory

7. Amran Halim, *Politik Bahasa Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hh. 24-26.

8. Departemen Agama RI, 2005., *Ibid.*, h. 182.

exposition dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk mengakses ilmu pengetahuan, (4) Menulis, adalah mengungkapkan makna teks fungsional pendek dan esai sederhana narrative, spoof, dan hortatory exposition dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁹

Pokok bahasan (materi) sesuai silabus mata pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan pada semester genap kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan tahun ajaran 2006/2007, yaitu: (1) What a Lovely Place: Talking About, Talking About, Regency Tower; (2) Tales of Wisdom: On Sunday, Reward for Virtue; (3) dan The Story Made Me Laugh: Nepal with its People, The Vain Little Mouse.¹⁰

b. Belajar

Berkaitan dengan pengertian belajar, Sardiman dan Rahardjo mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dari masih bayi hingga ke liang lahad nanti.¹¹ Menurut aliran Piaget, belajar adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga menerima perubahan yang relatif permanen.¹²

Gredler mengemukakan bahwa belajar adalah

-
9. Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hh. 22- 23.
 10. Wahyu Sundayana dan Agustin Hartati, *English in Contexts: Developing Competence in English* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2005), hh. 85-86.
 11. Arief Sadiman dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2006), h. 2.
 12. Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), h. 11.

suatu proses untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹³ Senada dengan pendapat di atas, Duke mengatakan bahwa belajar adalah proses keterkaitan individu yang bersangkutan dari pengalaman masa lalu dan proses individu memperoleh perubahan dalam sikap, pengetahuan, informasi kemampuan dan keterampilan.¹⁴ Berkenaan dengan pengertian tentang tujuan belajar, Davies mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah suatu pernyataan tentang perubahan yang diharapkan. Perubahan ini, diinginkan dan dinilai oleh guru dan pelatih, diharapkan akan terjadi dalam pikiran, perbuatan dan perasaan siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan dan pelatihan.¹⁵

Sardiman dan Rahardjo menjelaskan bahwa salah satu pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, dan perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹⁶

Purwanto menerangkan bahwa hasil belajar untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan siswa diharapkan setelah siswa menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.¹⁷

Gagne dalam Miarso mengemukakan tentang belajar kompleks dan menyimpulkan bahwa informasi dasar atau

13. Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction* (New York: Macmillan Publishing Company, 1995), h. 1.

14. Daniel Linden Duke, *Teaching an Instruction*, (California: McGraw-Hill Publishing Company, 1990), h. 124

15. Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 95.

16. *Ibid.*, h. 2.

17. M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

keterampilan sederhana yang dipelajari mempengaruhi terjadinya belajar yang lebih rumit.¹⁸ Berikut ini, ada lima kategori kemampuan belajar, yaitu: (1) keterampilan intelektual, adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan lambang, (2) siasat kognitif, adalah keterampilan siswa untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran, (3) informasi verbal, adalah keterampilan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan, (4) keterampilan motorik, adalah keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu, dan (5) sikap, adalah keadaan dalam diri siswa yang mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas) pilihan untuk bertindak.¹⁹

Wetherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.²⁰

Good dan Brophy menetapkan bahwa perubahan itu mencakup pemahaman, pengetahuan, sikap, informasi, kemampuan, dan keterampilan yang sifatnya relatif menetap.²¹

Gagne mengatakan bahwa belajar merupakan

18. Yusufhadi Miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 552.

19. Yusufhadi Miarso, *Ibid.*, h. 551.

20. Wetherington, *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa M. Buchori (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 233.

21. Thomas L. Good dan Brophy, *Educational Psychology a Realistic Approach* (New York: Holt Rinehart dan Winstone, 1990), h. 107.

perubahan kemampuan dan watak seseorang yang dapat dipertahankan dalam waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan.²² Sejalan dengan pendapat di atas, Said dan Affan mengatakan bahwa belajar adalah perubahan dari disposisi pengalaman dan perilaku yang diharapkan akan memperbaiki dari hubungan lingkungan.²³

Mazur mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil pengalaman individu dan proses belajar itu akan mencapai puncaknya pada hasil belajar yang diraih oleh pembelajar yang ditandai dengan adanya perubahan atau perolehan kemampuan baru.²⁴ Iskandarwassid dan Sunendar mengatakan bahwa proses belajar terdiri dalam tiga tahap, yaitu: (1) informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahannya mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (2) transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke dalam diri siswa, dan (3) evaluasi adalah proses transformasi dilakukan melalui informasi dan informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa belajar ditandai oleh: (1) Perubahan dalam perilaku, (2) Diperoleh melalui pengalaman, (3) Hasilnya relatif menetap, dan (4) Perubahannya

22. Robert M. Gagne, *Essential of Learning for Instructional* (Illional: The Dryden Press, 1985), h. 3.

23. H. Muhammad Said dan Junimar Affan, *Ibid.*, h. 194.

24. James E. Mazur, *Learning and Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), h. 2.

25. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

menyangkut aspek jasmani maupun rohani.

Uraian dan ungkapan di atas menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang berlangsung pada waktu tertentu, meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilainya yang diperoleh di lingkungan dimana situasi belajarnya itu berlangsung.

c. Hasil Belajar

Para ahli memberikan berbagai pendapat dalam hubungannya dengan hasil belajar. Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.²⁶

Brigg memberikan pengertian hasil belajar sebagai semua kecakapan dan hasil yang didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka dan nilai bersumber dari tes pengukuran hasil belajar.²⁷ Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.²⁸ Reigeluth mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan dampak dan hasil yang menjelaskan suatu ukuran nilai dari alternatif pendekatan dari berbagai kondisi. Hasil belajar yang dimaksud berupa kemampuan aktual atau hasil yang diinginkan yang berpengaruh pada

26. M. Ngalim Purwanto, *Ibid.*, h. 5.

27. Lislie J. Brigg, *Instructional Design: Principles and Applications* (New Jersey: Educational Technology Publications, 1979), hh. 149-150.

28. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hh. 37-38.

kehidupan sehari-hari dan dapat dimanfaatkan dalam cara dan kondisi tertentu, sedang hasil yang diinginkan adalah tujuan yang sering kali mempengaruhi pemilihan pendekatan yang digunakan.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang diraih siswa setelah mengalami proses kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Sudijono memberikan penjelasan mengenai hasil belajar. Ia mengatakan bahwa hasil belajar adalah gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuh.³⁰ Semiawan mengatakan bahwa seseorang dalam mencapai hasil belajar sangat ditentukan antara lain oleh kemampuan kognitif (kecerdasan) dan faktor nonkognitif seperti motivasi, emosi yang juga dapat mempengaruhi tingkat kinerja, lingkungan, dan perkembangan dirinya sendiri.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diketahui sesudah siswa mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa sesudah mendapatkan pengalaman. Perubahan tersebut dinamakan sebagai hasil belajar.

Gagne memberikan kategori mengenai hasil belajar kedalam 5 (lima) macam, yaitu: (1) Informasi verbal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan

29. Charles M. Reigeluth, *Instructional Design Theory and Models: As Overview Of Their Current Status* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing, 1999), h. 15).

30. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). h. 33.

31. Conny R. Semiawan, *Ibid.*, h. 12.

fakta-fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan, (2) Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengidentifikasi benda, kejadian dan lambang, (3) Keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi, (4) Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan -pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah, dan (5) Sikap adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.³²

Pendapat para ahli di atas memberikan pengertian bahwa proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap perubahan yang terjadi terhadap kemampuan itu merupakan tolok ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berbagai pendapat ahli pendidikan yang dibahas di atas menunjukkan ada persamaannya. Kesimpulan yang dapat menarik bahwa hasil belajar merupakan suatu keterampilan yang diterima seseorang sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar itu tentu dapat diamati psikomotorik.

Agar dapat mengetahui keterampilan belajar, guru perlu mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah diperoleh siswa dan perubahan kualitas tingkah laku yang terproses sesudah kegiatan pembelajaran diikutinya dengan mengadakan penilaian hasil belajar.

32. Robert M. Gagne, 1985. *Ibid.*, hh. 51-52.

d. Hasil Belajar Bahasa Inggris

Gagne menyatakan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam kecenderungan dengan keterampilan dalam proses perkembangannya yang terjadi setelah proses belajar dengan cara memberikan perlakuan dan latihan tertentu.³³

Sukardi dan Maramis menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak didik, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum.³⁴

Sukardi dan Maramis selanjutnya memberikan definisi tentang pengukuran. Menurut mereka, pengukuran adalah penerapan alat ukur terhadap objek tertentu. Hasil pengukuran dapat berupa angka, lambang atau dapat pula berupa deskripsi tentang status objek yang diukur.³⁵ Silvarius memberikan pengertian bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan tertentu.³⁶

Pengukuran memiliki berbagai fungsi. Popham menetapkan empat fungsi pengukuran terhadap siswa. Empat fungsi tersebut adalah sebagai berikut: (1) untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa secara perorangan, (2) untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memuaskan, dan (3) untuk mengumpulkan bukti dalam rangka menetapkan peringkat siswa, dan (4) untuk

33. Robert M. Gagne, *The Conditional of Learning and Theory of Instruction* (Tokyo: Holt-Sanders International, 1988), h . 289.

34 E. Sukardi dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar* (Surabaya: Erlangga University Press, 1986), h. 58.

35 *Ibid.*, h. 57.

36 Suke Silvarius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 6

memprediksi tentang keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.³⁷

Bloom dalam Winkel mengklasifikasi hasil belajar di sekolah berdasarkan konsep taksonomi bloom yang meliputi 3 (tiga) ranah yaitu: (1) kognitif, adalah yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, (2) afektif, adalah yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, adalah yang berkaitan dengan kemampuan gerak.³⁸ Kemudian Bloom dalam Davies mengemukakan tentang tujuan khusus secara luas. Tujuan belajar dapat dikelompokkan ke dalam salah-satu dari tiga kelompok tujuan berikut: (1) tujuan kognitif, adalah yang berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan pelatihan, (2) tujuan afektif, adalah yang menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, dan (3) tujuan psikomotorik, adalah yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.³⁹

Pokok Bahasan (materi) sesuai silabus mata pelajaran bahasa Inggris pada semester genap kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tahun ajaran 2006/2007, sebagai berikut: (1) *What a Lovely Place: Talking About, Talking About, Regency Tower*; (2) *Tales of Wisdom: On Sunday, Reward for Virtue*; (3) dan *The Story Made Me Laugh: Nepal with its People, The Vain Little Mouse*.⁴⁰

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, hasil belajar bahasa Inggris merupakan kemampuan

37 W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hh. 5-6.

38 W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 1998), h. 245.

39 Ivor K. Davies, *Ibid.*, h. 97.

40. Wahyu Sundayana dan Agustin Hartati, *Ibid.*, hh. 85-86.

yang dimiliki siswa dalam ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan aplikasi mata pelajaran bahasa Inggris yang diperoleh siswa sesudah mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris.

2. Hakikat Kemampuan Pembelajaran

Miarso merumuskan kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas, dan tugas itu diartikan sebagai kegiatan nyata yang dilakukan sesuai dengan fungsi dalam kawasan atau bidang yang bersangkutan.⁴¹ Sejalan dengan ungkapan di atas, Freud dalam Supratiknya mengungkapkan bahwa rasa kemampuan (kompetensi) dicapai dengan menerjunkan diri pada pekerjaan dan penyelesaian tugas-tugas, yang pada akhirnya mengembangkan kecakapan kerja. Dengan demikian, kemampuan (kompetensi) merupakan penggunaan kemampuan dan kecerdasan untuk menyelesaikan tugas-tugas, yang tidak terhambat oleh perasaan rendah diri serta kekanak-kanakan.⁴²

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Danim mengungkapkan bahwa kemampuan profesional guru perlu dibina dan dikembangkan, paling tidak dalam batas-batas di mana misi itu dapat dilakukan.⁴³

Munandar menjelaskan bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.⁴⁴ Dengan kata lain, kemampuan juga berarti perilaku rasional dalam

41. Yusufhadi Miarso, *op.cit.*, h. 14.

42. A. Supratiknya (ed), *Teori-Teori Psikoanalisa (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 148.

43. Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59.

44. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Grasindo, 1992). h. 17.

rangka mencapai tujuan yang digariskan sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Dengan demikian, kemampuan adalah kecakapan dalam melakukan sesuatu yang didapatkan melalui pendidikan, sehingga mendapatkan keahliannya.

Anderson memberikan penjelasan tentang kemampuan sebagai seperangkat pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki oleh guru dan menerapkannya dalam pembelajaran.⁴⁵ Sejalan dengan hal itu, Danim mengatakan bahwa guru yang baik adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kepemimpinanlah yang mampu menjadi pengelolaan kelas yang baik, memiliki wibawa di depan siswanya, dan dapat mengelola sumber-sumber belajar dan proses pembelajaran itu sendiri secara efektif dan efisien.⁴⁶ Hamalik menjelaskan bahwa guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kemampuan yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan. Setiap kemampuan dapat dijabarkan menjadi sejumlah kemampuan yang lebih kecil dan lebih khusus.⁴⁷

Berkaitan dengan pendapat para ahli di atas, berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian dari berbagai kemampuan guru dalam mengajar. Sujana mengemukakan bahwa ada 4 (empat) kemampuan guru dalam mengajar, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) memiliki pengetahuan dan menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, (3) memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri, dan (4) memiliki kecakapan teknik dalam

45. Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher* (Singapore: McGraw-Hill Book Company, 1989). h.18

46 Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 202.

47 Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 39.

mengajar.⁴⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, Soedijarto mengemukakan bahwa kemampuan guru yang profesional adalah guru yang berkemampuan dalam merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, mendiagnosis pembelajaran, dan menilai program pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran perlu menguasai: (1) pemahaman tentang peserta didik, (2) penguasaan berbagai disiplin ilmu sebagai sumber belajar, (3) penguasaan terhadap bahan belajar, (4) wawasan yang mendalam tentang hakikat proses pendidikan, (5) penguasaan tentang rekayasa dan teknologi pendidikan, dan pemahaman terhadap filsafat dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁹

Hamalik menyatakan bahwa keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuan (kompetensi) melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam proses pembelajaran. Peranan guru tersebut yaitu: (1) guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan perlu memiliki kemampuan memberikan informasi kepada para siswa, (2) guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki kemampuan cara memimpin kelompok-kelompok murid, (3) guru sebagai pembimbing, perlu memiliki kemampuan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki kemampuan mempersiapkan dan menyediakan media dan sumber pembelajaran, (5) guru sebagai partisipan, perlu memiliki kemampuan cara memberikan saran, menyerahkan pikiran para siswa, dan memberikan penjelasan, (6) guru sebagai

48 Sujana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), h. 55

49 Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 1993), h. 106).

pengantar, perlu memiliki kemampuan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan, (7) guru sebagai perencana, perlu memiliki kemampuan cara meramu bahan (materi) pembelajaran secara profesional, (8) guru sebagai supervisor, perlu memiliki kemampuan mengawasi kegiatan siswa dan ketertiban kelas, (9) guru sebagai motivator, perlu memiliki kemampuan mendorong semangat belajar para siswa, (10) guru sebagai penanya, perlu memiliki kemampuan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan cara memecahkan masalah, (11) guru sebagai pengajar, perlu memiliki kemampuan cara memberikan penghargaan terhadap siswa berprestasi, (12) guru sebagai evaluator, perlu memiliki kemampuan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif, dan (13) guru sebagai konselor, perlu memiliki kemampuan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁵⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamalik mengatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan kemampuan dalam pembelajaran dan membimbing siswanya. Guru yang berkemampuan akan lebih mampu membuat lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁵¹

Uraian di atas memberikan gambaran yang mendasar berkaitan dengan pentingnya kemampuan guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, terdapat cukup alasan mengenai urgensinya kemampuan profesional guru perlu dibahas dengan lebih lanjut.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam

50 Oemar Hamalik, *Ibid.*, hh. 48-49.

51 Oemar Hamalik, *Ibid.*, h. 36.

Anwar menetapkan 10 (sepuluh) kemampuan guru dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut yaitu: (1) kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran, (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam menguasai landasan kependidikan, (6) kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, (7) kemampuan guru dalam menilai prestasi belajar siswa, (8) kemampuan guru dalam mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan, (9) kemampuan guru dalam mengenal dan ikut menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) kemampuan guru dalam memahami prinsip penelitian pendidikan dan menafsirkannya untuk pembelajaran.⁵²

Husen mengatakan bahwa tugas guru adalah membuat suasana yang membuat siswa belajar seefektif mungkin. Untuk itu, guru harus mampu merangsang agar siswa termotivasi supaya mau belajar, melalui penggunaan metode dan media yang tepat dalam berbagai faktor pembelajaran. Hal ini merupakan siasat dalam proses pembelajaran dan dapat membantu menghemat waktu bagi guru dalam pembelajaran.⁵³

Sujana menetapkan 4 (empat) hal yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mendiagnosa perilaku siswa, (3) kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) kemampuan guru dalam mengukur hasil belajar siswa.⁵⁴ Hamalik mengatakan

52 Moch. Idochi Anwar, *Adminstrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), hh. 52-53.

53 Torsten Husen, *Masyarakat Belajar. Alih Bahasa Yusufhadi Miarso* (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 223.

54 Sujana, *Ibid.*, h. 18

bahwa guru yang dinilai memiliki kemampuan dalam pembelajaran, apabila: (1) guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, (2) guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, (3) guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran sekolah, dan (4) guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.⁵⁵

Soedijarto merumuskan 5 (lima) kemampuan guru dalam mengajar. Kemampuan tersebut adalah: (1) kemampuan guru dalam menguasai sumber bahan pelajaran, (2) kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar, (3) kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, (4) kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar, dan (5) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar mengajar.⁵⁶

Imron mengemukakan 10 (sepuluh) kemampuan guru dalam mengajar, yaitu: (1) kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam menguasai landasan pendidikan, (3) kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran, (4) kemampuan guru dalam melaksanakan program pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam menilai proses dan hasil belajar, (6) kemampuan guru dalam menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan, (7) kemampuan guru dalam menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (8) kemampuan guru dalam mengembangkan kepribadian, (9) kemampuan guru dalam berintegrasi dengan sejawat dan masyarakat, dan (10) kemampuan guru dalam menyelenggarakan penilaian sederhana untuk kepentingan pembelajaran.⁵⁷

55 Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 38.

56 Soedijarto, 1993., *Ibid*, hh. 60-61

57 Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hh.168-169

Kesepuluh kompetensi guru dalam pembelajaran di atas menggambarkan ruang lingkup tugas dan tanggung jawab dalam bidang profesional. Pada dasarnya kesepuluh kompetensi guru dalam pembelajaran tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian, yakni: (1) kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dan (3) kemampuan guru dalam menilai kemajuan belajar siswa, dan (4) kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran. Seorang guru yang bertaraf profesional adalah guru yang berkemampuan kompeten setelah memiliki keempat bidang kemampuan (kompetensi) tersebut.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan 7 (tujuh) kemampuan guru dalam mengajar, yaitu: (1) kemampuan guru mengajar dalam merancang dan mengelola kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, (2) kemampuan guru mengajar dalam menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam, (3) kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan, (4) kemampuan guru mengajar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan, (5) kemampuan guru mengajar dalam menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa, (6) kemampuan guru mengajar dalam mengaitkan kegiatan belajar mengajar dengan pengalaman siswa sehari-hari, dan (7) kemampuan guru mengajar dalam menilai kegiatan belajar mengajar dan kemajuan belajar siswa secara terus-menerus.⁵⁸

58 Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hh. 46-

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pola pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan, seperti dikutip oleh Gulo, terdapat 10 (sepuluh) kemampuan guru dalam pembelajaran, yaitu: (1) kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran, (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media/sumber pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, (7) kemampuan guru dalam menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pembelajaran, (8) kemampuan guru dalam mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan guru dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) kemampuan guru dalam memahami dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.⁵⁹

Dari sepuluh kemampuan guru dalam pembelajaran di atas, hanya 6 (enam) kemampuan guru dalam pembelajaran yang diikutkan dalam tulisan ini. Keenam kemampuan guru dalam pembelajaran tersebut sangat erat kaitannya dengan tugas guru sebagai pendidik.

Keenam kemampuan guru dalam pembelajaran yang diikutkan dalam tulisan ini, yaitu: (1) kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, (6) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa.

Pengertian tentang ke 6 (keenam) kemampuan guru dalam pembelajaran seperti tersebut di atas akan dielaborasi dalam kajian lebih lanjut. Para ahli memberikan pengertian kemampuan guru dalam pembelajaran.

Sardiman menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai bahan (materi) sesuai dengan bahan (materi) yang ada dalam ruang lingkup mata pelajaran yang diajarkan dan dapat disampaikan bahan (materi) tersebut lebih mantap dan dinamis dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi: (1) kemampuan guru dalam menguasai bahan (materi) mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, yaitu guru harus menguasai bahan (materi) sesuai dengan bahan (materi) atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, (2) kemampuan dalam menguasai bahan (materi) pengayaan/ penunjang mata pelajaran (bidang studi), yaitu guru harus menguasai bahan (materi) yang lain yang dapat memberi pengayaan dan memperjelas bahan (materi) mata pelajaran (bidang studi) yang dipegangnya.⁶⁰

Imron menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menerapkan secara nyata tentang rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, seperti: (1) kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran dan kemampuan dalam memberikan materi (bahan) latihan bagi siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang meliputi: (a) penggunaan metode yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, lingkungan dan perubahan situasi dalam belajar, dan (b)

60 Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 164

kemampuan menggunakan dengan tepat materi (bahan) latihan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa yang meliputi: (a) kemampuan guru dalam memberikan petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi (materi) pembelajaran, (b) kemampuan guru dalam mengklasifikasikan petunjuk dan penjelasan apabila ada materi (bahan) pembelajaran yang kurang dimengerti oleh siswa, (c) kemampuan guru dalam memberikan respons atas pertanyaan yang diajukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (d) kemampuan menggunakan ekspresi lisan atau tulisan yang dapat ditangkap bersama siswa, dan (e) kemampuan dalam menutup pembelajaran; (3) kemampuan guru dalam mendemonstrasikan khasanah metode pembelajaran yang meliputi: (a) kemampuan guru dalam mengimplementasikan kegiatan belajar dalam urutan yang logis, (b) kemampuan guru dalam mendemonstrasikan materi (bahan) pembelajaran dengan metode yang bervariasi, (c) kemampuan mendemonstrasikan materi (bahan) pembelajaran secara individual ataupun secara kelompok; (4) kemampuan dalam mendorong dan menggalakkan ketertiban siswa dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: (a) kemampuan guru dalam menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal kegiatan pembelajaran, (b) kemampuan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, (c) kemampuan dalam memelihara agar siswa tertib dalam kegiatan pembelajaran, dan (d) kemampuan dalam menguatkan upaya siswa untuk memelihara ketertibannya dalam kegiatan pembelajaran; (5) kemampuan guru dalam mendemonstrasikan penguasaan materi (bahan) pembelajaran dan relevansinya yang meliputi: (a) kemampuan dalam membantu siswa untuk mengenali

maksud dan pentingnya topik (tema) pembelajaran, dan (b) kemampuan dalam mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan yang sesuai dengan bahan (materi) pembelajaran; dan (6) kemampuan guru dalam mengorganisir waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran yang meliputi: (a) kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas rutin, (b) kemampuan guru dalam menggunakan waktu pembelajaran secara efisien dan efektif, dan (c) kemampuan guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan dan teratur.⁶¹

Sardiman selanjutnya, menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam mewujudkan kondisi belajar yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran, yakni yang menyangkut tata ruang yang memadai untuk kegiatan pembelajaran dan terlaksananya iklim pembelajaran yang serasi yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam membuat lingkungan belajar, dan (2) kemampuan guru dalam menata kehidupan kelompok belajar.⁶²

Wijaya dan Rusyan menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah kemampuan guru dalam membuat kondisi belajar yang merangsang siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam mengenal, memilih, dan menggunakan media pembelajaran, (2) kemampuan dalam membuat alat bantu (media) pembelajaran yang sederhana, (3) kemampuan guru dalam menggunakan dan mengelola laboratorium untuk proses pembelajaran, dan (4) kemampuan guru dalam memanfaatkan perpustakaan

61 Ali Imron, *op.cit.*, hh. 72- 74.

62 Sardiman A.M, *Ibid.*, h. 169.

untuk keperluan proses pembelajaran.⁶³ Sejalan dengan pengertian di atas, Sardiman mengemukakan bahwa guru mampu menyediakan dan menguasai bahan apa yang dimanfaatkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya kegiatan pembelajaran.⁶⁴

Miarso mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar terjadi.⁶⁵ Selanjutnya Miarso menetapkan kegunaan media dalam pembelajaran, yaitu: (1) media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak kita, sehingga otak kita dapat berfungsi secara optimal, (2) media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, (3) Media dapat melampaui batas ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin untuk dialami secara langsung di dalam kelas oleh para siswa, (4) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, (5) media memungkinkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh siswa bisa bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang penting yang dimaksudkan oleh guru, (6) media membangkitkan keinginan dan minat baru. Dengan menggunakan media pembelajaran, horizon pengalaman siswa semakin luas, persepsi semakin tajam, konsep-konsep sendirinya semakin lengkap. Akibatnya keinginan dan minat untuk belajar selalu muncul, (7) media membangkitkan motivasi dan rangsangan untuk belajar. Pasangan gambar-gambar di papan tempel, pemutaran film, mendengarkan rekaman, atau radio merupakan rangsangan yang membangkitkan keinginan untuk belajar, (8) media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh sesuatu yang konkret maupun

63 Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *op-cit.*, 1992, h. 136.

64 Sardiman A.M, *Ibid.*, h. 164.

65 Yusufhadi Miarso, *Ibid.*, hh. 457-458.

abstrak, (9) media memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri, (10) media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru, yaitu kemampuan untuk dan menafsirkan, objek, tindakan, dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun yang buatan manusia, terdapat dalam lingkungan, (11) media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran akan dunia sekitar, dan (12) media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.⁶⁶

Media pembelajaran mengandung berbagai manfaat. Sadiman dan Rahardjo menjelaskan manfaat media pembelajaran, yaitu: (1) memperbesar perhatian siswa dalam belajar, (2) membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan siswa, (3) memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegairahan berikhtiar sendiri di kalangan siswa, (4) menumbuhkan kemampuan berfikir siswa yang teratur dan kontinyu, (5) meningkatkan minat siswa dalam belajar, dan (6) meringankan beban dosen dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁷ Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto menetapkan berbagai keuntungan media dalam pembelajaran, antara lain: (1) gairah belajar siswa meningkat, (2) siswa berkembang menurut minat dan kecepatannya, (3) interaksi langsung siswa dengan lingkungannya, (4) memberikan perangsang dan mempersamakan pengalaman siswa, dan (5) menimbulkan persepsi siswa akan sebuah konsep sama.⁶⁸

66 Yusuf Hadi Miarso., *Ibid.*, hh. 459-460.

67 Arief Sadiman dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hh. 17-18.

68 Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 75.

Sardiman mengemukakan bahwa kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran adalah kemampuan dalam interaksi antara guru dan siswa dalam rangka transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lainnya, agar proses pembelajaran itu saling menyesuaikan dalam rangka untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran siswa yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam menguasai bahan (materi) dan media pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mendesain program pembelajaran, (3) kemampuan guru dalam membuat kondisi belajar yang kondusif, (4) kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam memilih sumber belajar, dan (6) kemampuan guru dalam memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.⁶⁹

Selanjutnya Wijaya dan Rusyan menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengukur perubahan tingkah laku siswa, mengukur kemahiran dirinya dan dalam membuat program pembelajaran yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar dalam bentuk angka-angka (kuantitatif) dan nilai tingkah laku siswa (kualitatif), (2) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswanya dalam bentuk pernyataan lingkungan yang mengamatinya melalui penghargaan atas hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dan (3) kemampuan dalam menilai keunggulan rencana program pembelajaran (satuan acara pembelajaran) yang dibuatnya relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya.⁷⁰ Senada dengan pernyataan-pernyataan di atas, Mulyasa

69 Sardiman A.M, *Ibid.*, h. 173.

70 Wijaya dan Rusyan, *Ibit.*, h. 138.

mengatakan bahwa penilaian memegang peranan yang penting dalam segala bentuk kegiatan pembelajaran, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.⁷¹

Penilaian adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang berlanjut terhadap semua informasi yang ada berkaitan dengan semua program pendidikan, kegiatan pembelajaran, guru dan siswa untuk mengetahui tingkat perubahan diri siswa dan program pembelajarannya. Gronlund menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan mengolah informasi untuk menetapkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁷² Percival dan Ellington memberikan pengertian tentang penilaian adalah kegiatan yang dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam belajar yang diperoleh melalui penerapan program pengajaran tertentu dalam tempo relatif singkat.⁷³

Isaac dan Michael menjelaskan bahwa sukses tidaknya seseorang melaksanakan suatu pekerjaan dapat diketahui dengan melakukan penilaian, yang berarti sebagai kegiatan memeriksa, memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk keperluan pengambilan putusan.⁷⁴ Sejalan dengan pendapat di atas, Soekartawi mengatakan bahwa penilaian adalah proses untuk menguji suatu objek atau aktivitas dengan kriteria tertentu untuk

71 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). hh. 61-62.

72 Norman Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 5

73 Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi pendidikan. Alih Bahasa Sudjono*. (Jakarta: Erlangga 1988), h. 95.

74 Stephen Isaac and William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (Sandiego: Edits Publisher, 1981), h. 2

keperluan pembuatan putusan.⁷⁵

Penilaian adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang berlanjut terhadap semua informasi yang ada kaitan dengan semua program pendidikan, kegiatan pembelajaran, guru dan siswa untuk mengetahui tingkat perubahan diri siswa dan program pembelajarannya. Zainun dan Nasoetion memberikan penjelasan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengambil putusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun nontes.⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Informasi hasil belajar atau keberhasilan pembelajaran berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk memperbaiki serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.⁷⁷

Djaali dan Muljono mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu tindakan atau proses menentukan nilai suatu objek, suatu putusan tentang nilai dan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau dapat pula dipengaruhi oleh hasil pengukuran.⁷⁸ Senada dengan pendapat di atas, Mudijo mengungkapkan bahwa penilaian

75 Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 10.

76 Asnawi Zainun dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: PAU-Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h. 7.

77 Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk SMA/MA* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 24.

78 Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), hh. 2-3.

berarti memberikan nilai pada seseorang, sesuatu benda, keadaan atau peristiwa.⁷⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Sujana berpendapat bahwa penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan penilaian.⁸⁰ Popham dan Baker mengatakan bahwa penilaian adalah berkaitan dengan penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu dan kriteria tersebut boleh ditentukan oleh siswa sendiri ataupun oleh orang lain.⁸¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa penilaian adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai suatu objek, suatu putusan tentang nilai dan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengukuran atau dengan kata lain penilaian adalah memberikan nilai pada seseorang, sesuatu benda, keadaan (peristiwa) dan objek yang dinilai itu dapat diarahkan kepada program pendidikan, siswa, guru, dan kegiatan pembelajaran.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat menolong guru untuk mengajar lebih baik membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar

79 Mudijo, *Tes Hasil Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 25.

80 Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

81 W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis. Alih Bahasa Amirul Hadi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 30.

memberi fasilitas belajar lebih baik.⁸² Senada dengan pendapat di atas, Popham mengatakan bahwa evaluasi formatif berhubungan dengan penilaian terhadap program guru dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki program pembelajarannya dan evaluasi formatif juga berhubungan penilaian kemampuan guru dalam kaitannya dengan membuat putusan yang tetap tentang pelaksanaan program pembelajarannya.⁸³

Phopam mengemukakan bahwa penilaian terhadap guru dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah, rekan sejawat dan oleh siswa itu sendiri. Dari sekian perilaku penilaian terhadap guru, maka penilaian oleh siswa merupakan cara yang paling penting dalam menilai guru karena siswa merupakan sebagai subjek pembelajaran yang setiap hari berhadapan dengan guru dan juga siswa mempunyai data yang lebih banyak dari data penilai yang lainnya.⁸⁴

Surakhmad menjelaskan bahwa penilaian ini dimaksudkan untuk menyempurnakan usaha guru, untuk mencapai hasil yang maksimal demi kepentingan siswa sudah selayaknya guru membuka mata dan hatinya terhadap penerimaan, pendapat dan penilaian siswa mengenai berbagai hal yang dikerjakan oleh guru itu. Guru harus jujur menarik pelajaran dari pengalamannya.⁸⁵

Popham memberikan rumusan tentang kegunaan penilaian adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar yang dititikberatkan pada penilaian kinerja guru dan hasil belajar siswa merupakan suatu

82 Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 27

83 W. James Popham, *op.cit.*, hh. 255-246.

84 W. James Popham, *Education Evaluation* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1985), h. 287.

85 Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito , 1990), h. 138.

kategori sebagai bukti bahwa guru memiliki prestasi dalam mengajar.⁸⁶

Anglin memberikan penjelasan yang sejalan dengan pendapat para ahli di atas, bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menetapkan nilai terhadap program, prosedur atau objek tertentu berdasarkan suatu tolok ukur tertentu pula. Proses dalam pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan penilaian.⁸⁷

Nitko mengungkapkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan siswa, program, kurikulum, dan kebijakan pendidikan.⁸⁸ Senada dengan penjelasan di atas, Soetjipto dan Kosasi mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna memberikan berbagai informasi secara berkeainambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.⁸⁹

Penilaian mempunyai fungsi dan tujuan. Soetjipto dan Kosasi menetapkan tujuan dan fungsi penilaian, yaitu: (1) memberikan umpan balik kepada guru dan siswa dengan tujuan memperbaiki cara pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, (2) memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilannya dalam belajar dengan tujuan untuk

86 Popham, *Ibid.*, hh. 9-10.

87 Gory J. Anglin (ed), *Instructional: Past, Present and Future* (Englewood NJ: Libraries Unlimited, 1991), h. 354.

88 Anthony J. Niko, *Educational Test and Measurement an Instructional* (New York: Harcourt Barace Javanovich, 1993), h. 4.

89 Soetjipto dan Raffis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 162.

memperbaiki, mendalami atau memperluas pelajarannya, dan (3) menentukan nilai hasil belajar siswa yang antara lain dibutuhkan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, penentuan kelulusan siswa.⁹⁰

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk menetapkan suatu keputusan. Keputusan yang ditetapkan dapat mencerminkan sebuah keputusan yang berkualitas dari suatu objek yang sifatnya kuantitatif. Penilaian siswa terhadap guru yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik ditunjukkan oleh indikator bahwa guru memiliki, menguasai dan memahami dengan baik berbagai kemampuan dalam pembelajaran dan menerapkan berbagai kemampuan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan penilaian, siswa diperbolehkan memberikan penilaian terhadap gurunya.

Dalam hal ini, penilaian akan dilaksanakan siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran tersebut, meliputi: (1) kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, (6) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa.

Siswa akan disebarkan kuisioner yang memuat sejumlah pernyataan/pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam pembelajaran dan kriterianya dalam bentuk rentangan penilaian. Para siswa diharapkan

90 Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Ibid.*, h. 163.

dapat memberikan pertimbangan dengan cara membandingkan pengamatannya tentang kemampuan guru dalam pembelajaran dengan kriteria yang telah ditentukan dan pada tahap terakhir memberikan penilaian pada setiap kemampuan guru dalam pembelajaran yang diterapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran adalah penilaian siswa yang berkenaan dengan kemampuan guru dalam pembelajaran dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan, dan pada tahap akhir memberikan penilaian untuk setiap kemampuan guru dalam pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut: (1) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, (2) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, (3) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas, (4) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, (5) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, (6) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa.

3. Hakikat Metakognisi dalam Belajar

Ada berbagai karakteristik terpenting yang dimiliki manusia. Salah satunya adalah manusia tidak hanya berperilaku, tetapi memiliki kemampuan memantau perilaku itu serta berkeyakinan dapat mengontrol terhadap suatu perilaku dan bagaimana melakukannya. Manusia mempunyai alat dalam merefleksikan watak dan kemampuannya. Manusia juga dengan aktif dan sadar mampu memutuskan suatu perilaku untuk

mengoptimalkan kemampuannya dan memiliki kesadaran untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa metakognisi adalah seseorang yang berperilaku, berkemampuan memantau serta memiliki keyakinan dalam upaya mengontrol terhadap suatu perilaku dan bagaimana melakukannya.

Woolfolk mengemukakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan sifat-sifat dalam belajar, strategi belajar efektif, keunggulan dan kelemahannya dalam belajar, dan pembelajaran melalui informasi yang tersedia untuk mengambil keputusan.⁹¹ Fogarty mengartikan metakognisi adalah memikirkan apa yang sedang difikir.⁹² Senada dengan itu, Woolfork menjelaskan bahwa metakognisi adalah suatu kesadaran mengenai proses berfikir dan bilamana proses itu terjadi.⁹³ Flavell dan Miller menjelaskan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan proses berfikir dan hasilnya dari kegiatan tersebut. Metakognisi berhubungan dengan monitor yang dilakukan dengan aktif dalam proses dan objek berfikir.⁹⁴

Metakognisi memiliki ruang lingkup. Flavell dan Miller menetapkan ruang lingkup metakognisi, yaitu: (1) pengetahuan metakognisi, dan (2) monitor metakognitif dan pengaturan diri. Flavell dan Miller menjelaskan bahwa pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan dan keyakinan yang berhubungan dengan fikiran manusia dan cara kerjanya yang diakumulasikan lewat

91 Anita W Woolfolk, *Educational Psychology* (New Jersey: Prentice Hall, 2007), h.63

92 Robin Fogarty, *How to Teach for Metacognition* (Victoria, Australia: Reflection, 1994), h. ix.

93 *Ibid.*, h. 64

94 John H. Flavell and Patricia H. Miller, *Cognitive Development* (New Jersey: Prantice Hall, 1993), h. 150

pengalaman dan disimpan dalam memori jangka panjang. Hal ini terbagi lagi dalam pengetahuan tentang orang, pengetahuan tentang tugas, dan pengetahuan tentang strategi; (2) monitor metakognisi dan pengaturan diri adalah perencanaan yang dilakukan dalam menghadapi ujian membuat tes bagi diri sendiri untuk mengukur kemampuannya dan mengatur strategi yang tepat sesuai dengan targetnya.⁹⁵ Fogarty menjelaskan bahwa metakognisi berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mengendalikan pikiran dalam upaya merencanakan metakognisi, memonitor kemajuan metakognisi, atau mengevaluasi metakoknisinya. Metekognisi terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) perencanaan, (2) monitor, dan (3) mengevaluasi terhadap keuntungan dari kerangka kerja sebagai refleksi diri.⁹⁶

Suharnan mengatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses-proses pengetahuannya itu sendiri atau juga merupakan proses yang penting, sebab pengetahuan seseorang tentang proses-proses pengetahuannya sendiri mengatur kondisi dan memilih strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja pengetahuan di kemudian hari.⁹⁷ Selanjutnya, Suharnan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu: (1) mengetahui bagaimana melakukan berbagai tugas bila dibandingkan dengan orang lain, (2) mengetahui bahwa tugas tertentu dapat dianggap berat dan mengetahui bahwa tugas-tugas yang lain dianggap mudah.⁹⁸ Senada dengan pendapat tersebut di atas, Simon dalam Abdurrahman menjelaskan

95 *Ibid.*, hh. 150-154

96 Robin Fogarty, *Ibid.*, h. viii.

97 Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005), hh. 107-108.

98 Suharnan, *Ibid.*, h.108.

bahwa metakognisi adalah pengetahuan tentang penggunaan dan keterbatasan informasi dan strategi khusus serta kemampuan mengontrol dan mengevaluasi penggunaannya. Untuk itu, keterampilan metakognitif disebut juga keterampilan eksekutif, ketrampilan manajerial, atau keterampilan mengontrol.⁹⁹

Slavin mengemukakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang mengenai cara belajar atau memahami dengan cara bagaimana dapat belajar dan mampu mengontrol terhadap perilaku belajarnya agar mampu menetapkan tahap perkembangan dan strategi yang mendukung dalam meraih tujuan pembelajaran.¹⁰⁰ Senada dengan itu, Gagnon dan Collay mengemukakan bahwa metakognisi adalah aktivitas pemusatan pikiran siswa pada apa yang sedang pikirkan ketika mereka menjalani suatu situasi belajar. Hal ini terjadi karena siswa menggunakan pikiran, perasaan, gambaran, dan bahasa yang dapat membantunya dalam menjalani kegiatan belajar bersama dalam kelompok.¹⁰¹ Selanjutnya Gagnon dan Collay mengatakan bahwa metakognisi juga berperan penting untuk pemahaman dan penggunaannya dalam menjalani proses belajar.¹⁰²

Sejalan dengan uraian di atas, Danim menetapkan tujuh belas prinsip untuk menggapai keberhasilan, yaitu: (1) sikap mental positif, (2) kepastian tujuan, (3) bekerja melebihi yang harus dikerjakan, (4) belajar dari kesalahan, (5) inisiatif pribadi, (6) antusiasme, (7) kepribadian yang menyenangkan, (8) disiplin diri, (9)

99 Mulyono Abdurrahman, 2003, *op-cit.*, h. 176.

100 Robert E Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994), h. 232

101 George W. Gagnon Jr dan Michelle Collay, *Designing for Learning Six Elements Constructivist Classrooms* (California: Corwin Press, 2000), h. 108.

102 George W. Gagnon Jr dan Michelle Collay, *Ibid.*, h. 108.

menganggarkan waktu dan uang, (10) menjaga kesehatan fisik dan mental, (11) penggabungan kekuatan (12) kerja tim, (13) visi yang kreatif, (14) perhatian yang terkendali, (15) berfikir secara akurat, (16) penguasaan iman, dan (17) menggunakan kekuatan kebiasaan kosmik.¹⁰³

Subyantoro menjelaskan bahwa metakognisi berhubungan dengan berfikir siswa tentang berfikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat.¹⁰⁴Selanjutnya, Subyantoro mengemukakan bahwa Metekognisi ini juga memiliki dua komponen, yaitu: (1) pengetahuan tentang kognisi, dan (2) mekanisme pengendalian (pemantauan) kognisi.¹⁰⁵

Sprinthall mengungkapkan berbagai strategi dalam meningkatkan metakognisi. Strategi tersebut adalah: (1) ada pemberian umpan balik, (2) menugaskan siswa memiliki catatan tentang belajar, dan (3) mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menilai kemampuannya.¹⁰⁶ Iskandarwassid dan Sunendar mengartikan metakognisi sebagai berfikir tentang berfikir. Strategi ini membuat para siswa menyadari proses membaca dan memecahkan masalah belajar. Para siswa akan lebih menyadari keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi situasi belajar tertentu dan sebagai contoh penerapan strategi metakognisi ini, setelah membaca suatu cerita pemelajar dapat menolong para siswa menganalisis pertanyaan untuk menentukan proses berfikir yang diperlukan untuk menemukan jawaban.¹⁰⁷

Senada dengan pendapat di atas, Fogarty menjelaskan

103 Sudarwan Danim, *op.cit.*, hh. 227-229.

104 Subyantoro, *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa* (Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 12.

105 *Ibit.*, h. 17.

106 Norman A. Sprinthall, *Educational Psychology: Developmental Approach* (Tokyo: McCraw Hall, 1992) h. 303

107 Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *op.cit.*, hh. 19-20.

bahwa metakognisi bergantung pada langkah-langkah yang diambil seseorang untuk mengatur dan memodifikasi perkembangan kegiatan kognitifnya. Keterampilan metakognisi memerlukan prosedur yang mengatur proses kognitif. Keterampilan metakognisi itu ada enam bagian, yaitu: (1) pengendalian kesadaran belajar, (2) perencanaan dan pemilihan strategi, (3) memonitor perkembangan belajar, (4) pemeriksaan kesalahan, (5) penganalisaan keefektifan strategi belajar, dan (6) dan perubahan perilaku belajar dan strategi-strategi sangat penting.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah suatu kemampuan siswa dalam mengatur diri yakni komitmen dan sikap positif dengan menggunakan berbagai bentuk pengetahuan. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan deklarasi, prosedural, dan kondisional. Disamping kemampuan mengatur diri, metakognisi adalah keterampilan dalam mengontrol diri, seperti perencanaan, pengaturan proses kegiatan, dan kemampuan evaluatif.

4. Hakikat Minat dalam Belajar

Skinner menjelaskan bahwa minat adalah dorongan yang menunjukkan arah perhatian seseorang terhadap objek yang menarik atau menyenangkan. Minat dianggap sebagai bentuk khusus interaksi konkrit antara orang dengan objek. Aktivitas orang tersebut merupakan pilihan yang teguh, mantap terhadap objek, walaupun terdapat berbagai alternatif pilihan terhadap objek itu. Interaksi ini dinyatakan dalam bentuk kognitif, emosional, dan nilai yang bersifat subyektif.¹⁰⁹ Seseorang baru dapat diketahui minatnya apabila ia berkeinginan

108 Pogarty, *op.cit*, hh. 56-57.

109 Charles E. Skinner, *Essential of Educational Psychology* (Tokyo: Maruzen Company, 1985), h. 455.

atau menyukai sesuatu objek atau minat seseorang dapat dibaca jika ia memperlihatkan rasa suka atau senangnya kepada suatu objek.

Witherington mengatakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu situasi dan suatu masalah yang bersangkutan paut dengan orang tersebut.¹¹⁰ Crowl mengemukakan bahwa tinggi dan rendahnya minat seseorang kepada suatu objek tertentu sangat berhubungan dengan yang membutuhkan objek tersebut.¹¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Reily dan Lewis menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹¹² Menurut Woolfolk, apabila seseorang menaruh perhatian pada suatu objek yang disenanginya, maka orang tersebut cenderung berhubungan lebih aktif dengan objek tersebut. Semakin dekat atau kuat hubungan tersebut, maka semakin besarlah minat.¹¹³

Baller dan Charles mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa lebih mnyukai sesuatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam bentuk suatu kegiatan (aktivitas).¹¹⁴

Krapp mengatakan bahwa minat merupakan salah satu aspek tingkah laku afektif yang memiliki ciri-ciri seperti

110 H. C. Wetherington, *op.cit*, h. 235.

111 Thomas K. Crowl, *Educational Psychology Window in Teaching* (New York: Brown and Benchmark, 1996), h.94

112 Robert R. Reily dan Ernest L. Lewis, *Education Psychology Applications for Classroom Learning and Instruction* (New York: MacMillan Publishing, 1983), h. 454.

113 Anita E. Woolfolk, *op.cit*, h. 373.

114 Baller dan Charles, *The Psychology of Human Growth and Development* (New York: Holt Rinehart dan Winston, 1971), h. 115.

bersosialisasi dengan aktivitas, bersifat tetap dan terus menerus, mempunyai intensitas dan kecenderungannya untuk menerima atau menolak untuk melakukan suatu aktivitas.¹¹⁵ Howett dan Fomess mengemukakan bahwa minat seseorang akan muncul berbarengan dengan munculnya perkembangan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Seseorang yang mulai mengenal dunia luar dengan berbagai objek, peristiwa dan aktivitas yang menarik untuknya mendorong orang tersebut tertarik terhadap objek, peristiwa dan aktivitas tersebut.¹¹⁶

Skinner mengungkapkan bahwa minat adalah sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian seseorang terhadap objek yang menarik atau menyenangkan. Minat dianggap sebagai bentuk khusus interaksi konkrit antara antara seseorang dengan objek. Kegiatan (aktivitas) orang tersebut merupakan pilihan yang teguh, mantap terhadap objek, walaupun terdapat berbagai alternatif objek yang dapat dipilih. Interaksi ini dinyatakan dalam bentuk kognitif, emosional, dan nilai-nilai yang bersifat subjektif.¹¹⁷ Heickert dalam Said dan Affan memberikan definisi minat sebagai esensi dari kesanggupan manusia dalam menentukan diri sendiri. Dalam hal ini esensi dari kegiatan manusia ditentukan oleh kerja akalanya dan dengan inilah manusia sebagai diri sendiri bebas menentukan dan bebas mengerjakan semua sumber bagi pelaksanaan kegiatannya selama seseorang itu bertanggung jawab.¹¹⁸

115 Lewis R. Aiken, *Psychological Testing and Assessment* (Boston: Allyn and Bacon, 1984), hh. 231-234.

116 Frank M. Hawett dan Stevent R. Fomess, *Education of Exceptional Learners* (Boston: Allyn dan Bacon, 1985), h. 220.

117 Charles E. Skinner, *Essential of Educational Psychology* (Tokyo: Maruzen, 1985), h. 290.

118 Muhammad Said dan Junimar Affan, *Psikologi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1990), h. 97.

Minat bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi lahir dari pengalaman belajar. Minat merupakan manifestasikan dari hasil belajar yang lahir dari seseorang akibat interaksi minat yang ada dalam lingkungannya. Minat juga dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan status, tanggung jawab seseorang dan cara hidup seseorang.

Fajar menjelaskan bahwa situasi belajar mengajar berlangsung efektif bila adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat siswa sangat besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya minat siswa akan mengerjakan sesuatu yang diminatinya. Begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak berminat tidak akan melakukan sesuatu. Dengan demikian, setiap siswa haruslah mempunyai minat dalam belajar dengan harus berupaya untuk membangkitkan minat siswa tersebut.¹¹⁹

Senada dengan pendapat di atas, Rooijackers menjelaskan bahwa mengadakan selingan dalam kegiatan pembelajaran dapat menjaga tingkat perhatian dan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar serta mencegah timbulnya rasa bosan dalam diri siswa ketika pembelajaran berlangsung.¹²⁰

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menarik minat selama belajar. Dalam hal ini, Warner dalam Djiwandono mengungkapkan cara untuk dapat mendorong siswa untuk menarik minat selama belajar adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa itu sendiri. Minat siswa dapat merupakan bagian dari metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, seperti guru menggambarkan satu sistem untuk pembelajaran membaca dengan menggunakan

119 Ernie Fajar, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12

120 Ad. Rooijackaers, *op-cit.*, 2003, h. 55.

cerita-cerita yang dibuat jelas oleh siswa sendiri dengan topik-topik yang diminatinya.¹²¹ Dengan demikian, seperti dijelaskan Soedijarto bahwa guru harus menggunakan sistem kurikulum yang memungkinkan siswa merasa senang, terangsang dan tertantang untuk belajar dan proses interaksi antar manusia dengan sistem evaluasi yang dapat menumbuhkan dan berjalannya motivasi.¹²²

Mulyasa mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang dalam mengerjakan sesuatu perbuatan, seperti minat untuk mempelajari sesuatu dalam hal membaca, menulis, atau berdiskusi.¹²³ Snyder dalam Djiwandono menetapkan sebuah pendekatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dalam belajar. Pendekatan ini dinamakan pendekatan pemberian tugas yang tidak jelas. Melalui metode ini, siswa diberikan suatu daftar yang panjang tentang tugas-tugas yang berbeda. Kemudian, siswa disuruh memilih salah satu tugas yang cocok yang minatnya. Berikut ini contoh bagaimana merangsang keingintahuan siswa melalui tugas yang tidak jelas, yaitu: (1) temukan sesuatu yang baru untuk digunakan, (2) pilihlah karakter buku yang paling baik yang sedang kamu baca dan kembangkan satu proyek yang sesuai dengan karakter itu, (3) kumpulkan satu seri gambar dan gunakan gambar-gambar tersebut untuk ilustrasi, tanpa kata-kata, prinsip-prinsip matematika atau berhitung, (4) temukan bukti bahwa ada perubahan, (5) tunjukkan hubungan matematika dan bahasa, (6) jelaslah hubungan antara kekuatan dan pertumbuhan,

121 Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 365.

122 Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 116.

123 Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2004), h. 39

dan (6) ciptalah sesuatu yang berhubungan dengan perang dunia.¹²⁴

Novak dan Gowin menjelaskan bahwa minat suatu keadaan mental yang mendatangkan respons yang tertuju kepada suatu keadaan atau objek tertentu yang menyenangkan dan mendapatkan kepuasan kepadanya. Minat juga dapat menumbuhkan sikap sebagai kesiapan untuk melakukan sesuatu jika terdapat rangsangan khusus dan sesuai dengan keadaan tertentu.¹²⁵

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pembelajaran bahasa terkait dengan masalah-masalah minat, motivasi dan tingkat kecemasan, agar dapat berhasil dalam belajar bahasa, seseorang siswa harus mempunyai (memiliki minat) terhadap bahasa tersebut dan minat ini akan mempengaruhi motivasinya.¹²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan, kegairahan, keaktifan dan kecenderungan siswa terhadap suatu kegiatan dalam hal ini kegiatan untuk belajar bahasa Inggris.

B. KAJIAN YANG RELEVAN

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Sebuah hasil penelitian yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam pembelajaran dilakukan oleh Simon dan Alexander. Simon dan Alexander dalam Mulyasa mengungkapkan bahwa jumlah jam efektif yang digunakan guru dalam pembelajaran, dan kualitas kemampuannya berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.¹²⁷

124 Sri Esti Djiwandono, *Ibit.*, hh. 367-368.

125 Joseph D. Novak and D. Bob Gowin, *Learning How To Learn* (Cambridge U.K: Cambridge University Press, 2002), h. 98.

126 Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 3.

127 E. Mulyasa, 2005., *Ibit*, h. 13.

Hal senada juga disampaikan Doyle dalam Dunne dan Wragg. Ia mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa supaya keefektifitas profesional guru diakui oleh siswa dan pejabat yang berkompeten. Untuk itu, kemampuan pembelajaran harus dipraktikkan dengan berulang-ulang dan sesering mungkin agar memanifestasikan kemampuannya secara konsisten, karena terdapat hubungan yang konsisten antara kemampuan pembelajaran dengan efektifitas pembelajaran dan akan membawa dampaknya pada hasil belajar yang lebih baik yang akan diraih siswa.¹²⁸

Selanjutnya, sebuah hasil penelitian yang berhubungan dengan metakognisi siswa dalam belajar yang dilakukan oleh Bondy. Bondy dalam Sprinthall mengemukakan bahwa menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan penerapan metakognisinya. Metakognisi terjadi apabila guru selalu memberikan umpan balik kepada siswa, membiasakan siswa memiliki catatan yang berkenaan dengan belajar, dan mengajarkan kepada siswa untuk menilai kemampuannya sesempurna mungkin.¹²⁹ Sejalan dengan ungkapan di atas, Kinsvatter menyatakan bahwa metakognisi bukanlah kemampuan bawaan. Ia dapat diajarkan, dipelajari, dan ditingkatkan dengan cara mempelajari strategi belajar, mengetahui tujuan mata pelajaran, mengasah kemampuan, menganalisis pengaruh strategi belajar yang digunakan, dan kemampuan monitor strategi-strategi

128 Richard Dunne dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*. Alih bahasa oleh Anwar Jasin (Jakarta: Grasindo, 1996), hh. 11-13.

129 Norman A. Sprinthall dan Richard C. Sprinthall, *Education Psychology: Developmental Approach* (Singapore: McGraw Hill International, 1997), h. 306.

yang digunakan agar tercapai tujuan belajarnya.¹³⁰

Kemudian, sebuah hasil penelitian yang berhubungan dengan minat siswa dalam belajar Inggris dilakukan oleh Widada. Widada dalam Mulyasa menjelaskan bahwa hasil penelitiannya ternyata adanya hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajarnya apabila guru disamping menyediakan lingkungan yang kreatif. Guru juga menggunakan pendekatan yang mampu menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam belajar dengan menggunakan metode belajar diskusi kelompok kecil.¹³¹ Hal senada dikemukakan Baller dan Charles bahwa minat sangat besar hubungannya dalam mencapai prestasi belajar dalam suatu mata pelajaran. Tidaklah mungkin bagi seseorang yang tidak berminat terhadap sesuatu objek, pekerjaan dapat melakukan hal tersebut dengan baik. Minat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pilihan sesuatu objek.¹³²

Berdasarkan hasil penelitian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris memiliki hubungan positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

130 Richard Kinsvatter, *Dynamics of Effective Teaching* (New York: Longman, 1998), h. 63.

131 E. Mulyasa, 2005., *Ibid*, h. 168.

132 Baller dan Charles, *The Psychology of Human Growth and Development* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1991), h. 118.

BAB TIGA

METODOLOGI PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan positif dan seberapa kuat hubungannya yang terdapat antara:

1. Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris.
2. Metakognisi siswa dalam belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris.
3. Minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris.
4. Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris.

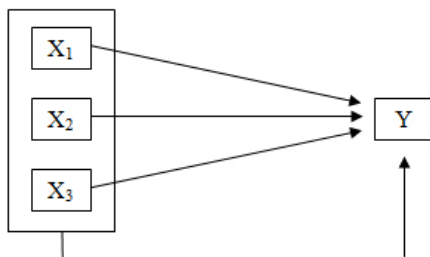
B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa semester genap kelas XI Tahun ajaran 2006/2007 pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2007 pada tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta Selatan, yaitu: (1) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jakarta Selatan, (2) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 7 Jakarta Selatan, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 11 Jakarta Selatan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual untuk menganalisis korelasi yang akan mengukur hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel yang terdiri dari variabel bebas dan terikat. Ada tiga variabel bebas, yaitu: (1) Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), (2) Metakognisi siswa dalam belajar (X_2), (3) Minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3), dan (4) Satu variabel terikat yaitu hasil belajar bahasa Inggris (Y). Kemudian, variabel penelitian ini dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk hubungan yang dimaksud adalah: (1) hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , (2) hubungan variabel X_2 dengan variabel Y , (3) hubungan antara variabel X_3 dengan variabel Y , dan (4) hubungan antara variabel X_1 , variabel X_2 dan variabel X_3 secara bersama-sama dengan variabel Y . Hubungan antara variabel terikat dan variabel-variabel bebas pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi hubungan antara variabel seperti tampak pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Konstelasi Hubungan Antara Variabel Penelitian.

aKeterangan:

X_1 = Penilaian terhadap kemampuan pembelajaran

X_2 = Metakognisi dalam belajar

X_3 = Minat dalam belajar

Y = Hasil belajar bahasa Inggris

D. POPULASI DAN PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan yang merupakan target penelitian, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI yang berjumlah 227 orang.

Berdasarkan populasi yang berjumlah 227 orang siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan, sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 120 orang siswa. Hal ini didasarkan atas pendapat Surakhmad bahwa bila populasinya di bawah seratus dapat ditarik sampel sebesar 50 % dan sebagai jaminan ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik tadi.¹ Pengambilan sampel ini menggunakan teknik cluster proporsional random sampling. Langkah pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Langkah Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Banyak Siswa	Prosentase	Jumlah Sampel
1.	MAN 4 Jakarta	85	53 %	45
2.	MAN 7 Jakarta	78	53 %	41
3.	MAN 11 Jakarta	64	53 %	34
	Jumlah	227	53%	120

1. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 2004), h.100.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan pada penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) data tentang hasil belajar bahasa Inggris, (2) data tentang kemampuan guru dalam pembelajaran, (3) data tentang metakognisi siswa dalam belajar, dan (4) data tentang minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Data tentang hasil belajar bahasa Inggris diperoleh dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris yang disusun khusus untuk keperluan tersebut.

Data tentang penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, data tentang metakognisi siswa dalam belajar, dan data tentang minat siswa dalam belajar bahasa Inggris masing-masing diperoleh melalui seperangkat daftar pernyataan (instrumen angket) yang dipersiapkan secara khusus untuk keperluan tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti mendapat bantuan dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah (madrasah) terutama dalam penentuan jadwal waktu pelaksanaan tes dan penyebaran instrumen kepada siswa. Sebelum instrumen tes dan instrumen angket dibagikan kepada siswa, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada para guru dalam hal teknis pelaksanaan dan prosedur penyebaran angket.

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) macam instrumen. Berdasarkan respons yang diberikan siswa untuk masing-masing butir, instrumen dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Klasifikasi pertama skor bersifat dikotomi, yaitu: instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris (Y); klasifikasi kedua respons berkisar 1, 2, 3, dan 4 yaitu: (a) instrumen tentang penilaian siswa

terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), (b) instrumen tentang metakognisi siswa dalam belajar (X_2), dan (c) instrumen tentang minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3).

Penyusunan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menyusun teori-teori yang terkait dengan variabel yang diteliti, (2) menyusun substansi atau aspek untuk tes hasil belajar bahasa Inggris, dimensi dan indikator atau aspek yang diukur untuk instrumen kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris, (3) menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, (4) menetapkan skala pengukuran masing-masing instrumen dan selanjutnya menyusun butir-butir instrumen, (5) melaksanakan uji coba instrumen, (f) melaksanakan pengujian validitas dan perhitungan koefisien reliabilitas masing-masing instrumen.

1. Variabel Hasil Belajar Bahasa Inggris

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar bahasa Inggris adalah kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan sebagai hasil belajarnya di bidang bahasa Inggris yang meliputi tentang fakta-fakta, keterampilan berbahasa Inggris, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pokok bahasan (materi) sesuai dengan silabus yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), yaitu: (1) *What a Lovely Place: Talking About, Talking About, Regency Tower*; (2) *Tales of Wisdom: On Sunday, Reward for Virtue*; (3) dan *The Story Made Me Laugh: Nepal with its People, The Vain Little Mouse*.²

2. Balai Pustaka, *Ibid.*, h. 7-9. Wahyu Sundayana dan Agustin Hartati, *English in Contexts: Developing Competence in English* (Jakarta Grafindo Media Pratama, 2005), hh.87-91.

b. Definisi operasional

Hasil belajar bahasa Inggris diaring dengan menggunakan instrumen tes dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Setiap jawaban yang benar diberikan nilai 1 (satu) dan jawaban yang salah diberikan nilai 0 (nol). Skor hasil belajar bahasa Inggris diperoleh dari jawaban atas 50 butir soal yang dijawab oleh siswa yang mempunyai rentang antara 0 (nol) sampai dengan 50.

c. Kisi-kisi Awal Instrumen Hasil Belajar Bahasa Inggris

Kisi-kisi awal Instrumen hasil belajar bahasa Inggris terdiri atas 50 butir, seperti tampak pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Awal Instrumen Hasil Belajar Bahasa Inggris

No	Pokok Bahasan / Sub Pokok Bahasa	Ketersmpilan Berbahasa dan Nomor Butir Soal				Jml
		A	B	C	D	
1.	What a Lovely Place !					
1.1	Talking About	1,2,3,4,5		-		5
1.2	Buying a House	6,7,8,9,10				5
1.3	Regency Tower	11,12,13, 14, 17,18, 19,20,	22,23,24,25		15,16,21	15
2.	Tales of Wisdom					
2.1	On Sunday	26,27,28,29		-		4
2.2	Reward for Virtue	30,31,32,33,34				5
3.	The Story Made Me					
3.1	Laugh !	-	-	35,36,38, 39,40,42,43 44,45,46,47, 48,49,50	37,41	9
3.2	Nepal with its People The Vain Little Mouse					7
Jumlah		27	4	14	5	50

Keterangan: A. Keterampilan mendengar. B. Keterampilan berbicara. C. Keterampilan membaca
D. Keterampilan menulis

d. Kalibrasi Instrumen Hasil Belajar Bahasa Inggris

1) Validitas Instrumen

Pengukuran validitas konten atau isi dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para pembimbing. Sebelum dikonsultasikan, validitas konten atau isi terlebih dahulu ditilik berdasarkan teori, dicocokkan dengan buku teks, dan juga kenyataan yang diajarkan pada siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, butir-butir instrumen pada tes hasil belajar bahasa Inggris di atas mempunyai validitas isi secara baik.

Sedangkan untuk menafsirkan validitas internalnya, instrumen tersebut dilakukan analisis data dengan menggunakan rumus Poin Biserial, dan hasil pemeriksaan butir instrumen tes (r hitung) selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel sesuai dengan $N= 45$ yaitu $r = 0,654$.

Dari pemeriksaan butir soal diperoleh data, bahwa dari 50 butir soal ternyata 33 yang valid dan 17 butir soal tidak valid.

Butir-butir soal yang tidak valid adalah: 5, 10, 11, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 32, 36, 38, 39, 40, 41, dan 42.

2) Reliabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengajukan tes kepada siswa yang berjumlah 45 orang dalam waktu 90 menit.

Perhitungan reliabilitas instrumen menggunakan rumus KR 20, karena skor terbentuk dikatomi 1-0 yaitu skor 1 bagi siswa yang menjawab benar dan 0 untuk siswa yang menjawab salah. Dari perhitungan

di atas, maka diperoleh hasil perhitungan sebesar = 0.914.

e. Instrumen yang Digunakan

Berdasarkan analisis butir instrumen dari 50 butir diperoleh 33 butir yang valid yaitu butir nomor: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 17, 20, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.

Dari butir nomor soal tersebut keseluruhannya digunakan dalam penelitian.

f. Kisi-Kisi Final Instrumen Hasil Belajar Bahasa Inggris

Kisi-kisi final instrumen hasil belajar bahasa Inggris pada awalnya terdiri atas 50 butir. Setelah dilakukan kalibrasi, kisi tersebut hanya tinggal 33 butir. Kisi-kisi final Instrumen hasil belajar bahasa Inggris adalah seperti tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Final Instrumen Hasil Belajar Bahasa Inggris

No	Pokok Bahasan / Sub Pokok Bahasa	Ketersmpilan Berbahasa dan Nomor Butir Soal				Jml
		A	B	C	D	
1.	What a Lovely Place !					
1.1	Talking About	1,2,3,4,	-	-		4
1.2	Buying a House	5,6,7,8,	-			4
1.3	Regency Tower	9,10,13	14,15		11,12,	7
2.	Tales of Wisdom					
1.1	On Sunday	16,17,18,19, 20,21,22,23,	-	-		4
1.2	Reward for Virtue		-			4
2.	The Story Made Me Laugh !					
1.1	Nepal with its People	-	-	24,26	25	3
1.2	The Vain Little Mouse	-	-	27,28,29,30,31,32,33		7
Jumlah		19	2	9	3	33

Keterangan:

A. Keterampilan mendengar. B. Keterampilan berbicara. C. Keterampilan membaca. D. Keterampilan menulis

2. Variabel Penilaian Kemampuan Pembelajaran

a. Definisi Konseptual

Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melakukan tugas pembelajaran yang meliputi penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran, penilaian siswa terhadap kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran, penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam interaksi pembelajaran, penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, dan penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam penilaian hasil belajar siswa

b. Definisi Operasional

Kemampuan guru dalam pembelajaran adalah skor yang didapatkan siswa setelah menjawab kuesioner tentang kemampuan guru dalam pembelajaran yang berbentuk skala sikap tipe *Likert* (*Likert type scale*) dengan rentang skor 1 hingga 4. Jawaban pernyataan positif diberikan skor 4,3,2,1, dan jawaban pernyataan negatif diberikan skor 1,2,3,4. Butir instrumen variabel kemampuan guru dalam pembelajaran berjumlah 50 butir.

c. Kisi-kisi Awal Instrumen Penilaian Kemampuan Pembelajaran

Kisi-kisi awal instrumen penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran yang terdiri atas 50 butir adalah seperti tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kisi-kisi Awal Instrumen Penilaian Siswa Terhadap Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

No	Komponen Penelitian	Nomor Butir	Jml
1	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran	1,7,13,19,25, 31,37,43	8
2	Kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran	2,8,14,20,26, 32,38,44,49	9
3	Penilaian siswa terhadap kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran	3,9,15,21,27, 33,39,45	8
4	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam interaksi pembelajaran	4,10,16,22,28, 34,40,46,50	9
5	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas	5,11,17,23,29, 35,41,47	8

No	Komponen Penelitian	Nomor Butir	Jml
6	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam penilaian hasil belajar siswa	6,12,18,24,30, 36,42,48	8
Jumlah			50

d. Kalibrasi Instrumen Penilaian Kemampuan Pembelajaran.

1). Validitas Instrumen

Pengukuran validitas penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran menggunakan validitas kontruk yang isinya diturunkan dari teori-teori yang ada dan mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para promotor. Untuk pemeriksaan validitas internal butir digunakan rumus *Product Moment* dari Pearson. agar mencapai validitas isi secara baik.

Hasil pemeriksaan butir instrumen (r hitung) selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel sesuai dengan $N = 45$ yaitu $r = 0,654$ bila r hitung lebih besar dari r table maka butir instrumen valid.

Berdasarkan pemeriksaan diperoleh hasil sebagai berikut. Dari 50 butir instrument pernyataan, sebanyak 46 butir merupakan pernyataan valid dan 6 butir adalah pernyataan tidak valid.

Butir-butir soal yang tidak valid adalah: 22, 23,

41, dan 50.

2) Reliabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengajukan kuesioner kepada siswa yang berjumlah 45 orang untuk diisi dalam waktu 90 menit.

Berdasarkan perhitungan validitas, butir instrumen pernyataan yang valid dihitung kembali untuk mengetahui reliabilitas butir tersebut dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sehingga memperoleh hasil perhitungan sebesar $= 0.968$.

e. Instrumen yang Digunakan

Berdasarkan analisis butir instrumen dari 50 butir diperoleh 46 butir yang valid yaitu butir nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, dan 49.

Dari butir nomor instrumen kuesioner tersebut keseluruhannya digunakan dalam penelitian.

f. Kisi-kisi Final Instrumen Penilaian Kemampuan Pembelajaran

Kisi-kisi final instrumen penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran pada awalnya terdiri atas 50 butir. Setelah dilakukan kalibrasi, kisi tersebut hanya tinggal 46 butir. Kisi-kisi final instrumen penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran adalah seperti tampak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kisi-kisi Final Instrumen Penilaian Siswa Terhadap Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

No	Komponen Penelitian	Nomor Butir	Jml
1	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran	1,7,9,13,19, 31,37,43	8
2	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran	2,8,14,20,26, 32,38,44	8
3	Penilaian siswa terhadap kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran	3,15,21,25, 27,33,39,45	8
4	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam interaksi pembelajaran	4,10,16,28, 34,40,46	7
5	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kelas	5,11,17,29, 35,47,49	7
6	Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam penilaian hasil belajar siswa	6,12,18,24, 30,36,42,48	8
Jumlah			46

3. Instrumen Metakognisi dalam Belajar

a. Definisi Konseptual

Metakognisi siswa dalam belajar adalah penggunaan berbagai diemnsi metakognsi dalam kegiatan belajar, yaitu: komitmen siswa dalam belajar, sikap positif siswa

dalam belajar, evaluasi siswa dalam belajar, perencanaan siswa dalam belajar, pengaturan proses siswa dalam belajar, pendeklasian siswa dalam belajar, prosedur siswa dalam belajar, dan pengkondisian diri siswa dalam belajar.

b. Definisi Operasional

Metakognisi siswa dalam belajar adalah skor yang didapatkan siswa setelah menjawab kuesioner tentang metakognisi yang berbentuk skala sikap tipe *Likert* (*Likert type scale*) rentang skor 1 hingga 4. bagi jawaban pernyataan positif diberikan skor 4, 3, 2, 1, dan untuk pernyataan negatif diberikan skor 1, 2, 3, 4. Butir instrumen variabel metakognisi berjumlah 50 butir.

c. Kisi-kisi Awal Instrumen Metakognisi dalam Belajar

Kisi-kisi awal instrumen metakognisi siswa dalam belajar yang terdiri atas 50 butir, seperti tampak pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Kisi-kisi Awal Instrumen Metakognisi dalam Belajar

No.	Indikator	Nomor Butir	Jml
1	Menggunakan komitmen dalam belajar	1,9,17,25,33,41,49	7
2	Menggunakan sikap positif dalam belajar	2,10,18,26,34,42,50	7
3	Menggunakan evaluasi dalam belajar	3,11,19,27,35,43	6

No.	Indikator	Nomor Butir	Jml
4	Menggunakan perencanaan dalam belajar	4,12,20,28,36,44	6
5	Menggunakan pengaturan proses dalam belajar	5,13,21,29,37,45	6
6.	Menggunakan pendeklasian siswa dalam belajar	6,14,22,30,38,46	6
7	Menggunakan prosedur dalam belajar	7,15,23,31,39,47	6
8.	Menggunakan Pengkondisian diri dalam belajar	8,16,24,32,40,48	6
Jumlah			50

d. Kalibrasi Instrumen Final Metakognisi dalam Belajar

1). Validitas Instrumen

Pengukuran validitas metakognisi siswa dalam belajar menggunakan validitas kontruk yang isinya diturunkan dari teori-teori yang ada dan mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para promotor. Untuk pemeriksaan validitas internal butir digunakan rumus *Product Moment* dari Pearson sehingga. mempunyai validitas isi secara baik.

Hasil pemeriksaan butir instrumen (*r* hitung)

selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel sesuai pada $N=45$ yaitu $r = 0,654$ bila r hitung lebih besar dari r table maka butir instrumen valid.

Berdasarkan pemeriksaan diperoleh hasil sebagai berikut, dari 50 butir instrument pernyataan, sebanyak 36 butir pernyataan valid dan 14 butir pernyataan tidak valid.

Butir-butir soal yang tidak valid adalah: 1, 2, 9, 10, 12, 16, 25, 33, 34, 35, 43, 46, 49, dan 50.

2) Reabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas instrumen dengan mengajukan kuesioner kepada siswa yang berjumlah 45 orang untuk diisi dalam waktu 90 menit.

Dari perhitungan validitas kemudian butir instrumen pernyataan yang valid dihitung kembali untuk mengetahui reliabilitas butir tersebut dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, maka diperoleh hasil perhitungan sebesar $= 0,918$.

e. Instrumen yang Digunakan

Berdasarkan analisis butir instrumen dari 50 butir diperoleh 36 butir yang valid yaitu butir nomor: 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, dan 48.

Butir nomor instrumen kuesioner tersebut dimana instrumen yang valid secara keseluruhannya digunakan dalam penelitian.

f. Kisi-kisi Final Instrumen Metakognisi dalam Belajar

Kisi-kisi final instrumen penilaian metakognisi siswa dalam belajar pada awalnya terdiri atas 50 butir, dan setelah dilakukan kalibrasi tinggal 36 butir. Kisi-kisi

final instrumen metakognisi siswa dalam belajar, seperti tampak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 7. Kisi-kisi Final Instrumen Metakognisi dalam Belajar

No	Indikator	Nomor Butir	Jml
1	Menggunakan komitmen dalam belajar	11,30,35	3
2.	Menggunakan sikap positif dalam belajar	12,19,	2
3.	Menggunakan evaluasi dalam belajar	1,7,13,20,31	5
4.	Menggunakan perencanaan dalam belajar	2,14,21,32,36	5
5.	Menggunakan pengaturan proses dalam belajar	3,8,15,22,26	5
6.	Menggunakan pendeklasian siswa dalam belajar	4,9,16,23,27,33	6
7.	Menggunakan prosedur dalam belajar	5,10,17,25,28,34	6
8.	Menggunakan Pengkondisian diri dalam belajar	6,18,25,29	4
Jumlah			36

4. Instrumen Minat Belajar Bahasa Inggris

a. Definisi Konseptual

Minat siswa dalam suatu belajar adalah daya tarik yang ada dalam diri siswa untuk memiliki keinginan siswa untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris, kegairahan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris, keaktifan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris, dan kecenderungan hati siswa yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar mata pelajaran bahasa Inggris.

b. Definisi Operasional

Minat siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner minat siswa dalam belajar bahasa Inggris yang berbentuk skala sikap tipe *Likert* (*Likert type scale*) rentang skor 1 hingga 4. Untuk jawaban pernyataan positif diberikan skor 4,3,2,1. dan untuk jawaban pernyataan negatif diberikan skor 1,2,3,4. jumlah butir pernyataan dari variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris sebanyak 50 butir.

c. Kisi-kisi Awal Instrumen Minat Belajar Bahasa Inggris

Kisi-kisi awal instrumen metakognisi siswa dalam belajar yang terdiri atas 50 butir, seperti tampak pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kisi-kisi Awal Instrumen Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris

No	Indikator	Nomor Butir	Jml
1	Keinginan siswa belajar bahasa Inggris	1,5,9,13,17,21,25,29,33,37,41,45,49	13

No	Indikator	Nomor Butir	Jml
2	Kegairahan siswa belajar bahasa Inggris	2,6,10,14,18,22,26,30,34,38,42,46	12
3	Keaktifan siswa belajar bahasa Inggris	3,7,11,15,19,23,27,31,35,39,43,47,50	13
4	Kecenderungan hati siswa yang tinggi belajar bahasa Inggris	4,8,12,16,20,24,28,32,36,40,44,48	12
Jumlah			50

d. Kalibrasi Instrumen Minat Belajar Bahasa Inggris

1). Validitas Instrumen

Pengukuran validitas minat siswa dalam belajar bahasa Inggris menggunakan validitas konstruk yang isinya diturunkan yang isinya diturunkan dari teori-teori yang ada dan mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para promotor, untuk pemeriksaan validitas internal butir digunakan rumus *Product Moment* dari Pearson. mempunyai validitas isi secara baik.

Hasil pemeriksaan butir instrumen (r hitung) selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel sesuai pada $N=45$ yaitu $r = 0,654$ bila r hitung lebih besar dari r table maka butir instrumen valid.

Berdasarkan pemeriksaan diperoleh hasil sebagai berikut, dari 50 butir instrumen pernyataan, sebanyak 31 butir pernyataan valid dan 19 butir pernyataan tidak valid.

Butir-butir soal yang tidak valid adalah: 2, 3, 5,

7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 29, 31, 36, 37, 38, 41, 42, 48, dan 49.

2) Reabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas instrumen dengan mengajukan kuesioner kepada siswa yang berjumlah 45 orang untuk diisi dalam waktu 90 menit.

Dari perhitungan validitas kemudian butir instrumen pernyataan yang valid dihitung kembali untuk mengetahui reliabilitas butir tersebut dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, maka diperoleh hasil perhitungan sebesar $= 0,927$.

e. Instrumen yang Digunakan

Berdasarkan analisis butir instrumen dari 50 butir diperoleh 31 butir yang valid yaitu butir nomor: 1, 4, 6, 10, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 43, 44, 45, 46, 47, dan 50.

f. Kisi-kisi Final Instrumen Minat Belajar Bahasa Inggris

Kisi-kisi final instrumen penilaian metakognisi siswa dalam belajar pada awalnya terdiri atas 50 butir, dan setelah dilakukan kalibrasi hanya tinggal 31 butir. Kisi-kisi final instrumen metakognisi siswa dalam belajar adalah seperti tampak pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Kisi-kisi Final Instrumen Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris

No	Indikator	Nomor Butir	Jml
1	Keinginan siswa untuk belajar bahasa Inggris	1,8,12,16,22,25,30	7

No	Indikator	Nomor Butir	Jml
2	Kegairahan siswa dalam belajar bahasa Inggris	3,4,5,9,13,17,20,23,31	9
3	Keaktifan siswa dalam belajar bahasa Inggris	6,10,14,18,24,26,28	7
4	Kecenderungan hati siswa yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris	2,7,11,15,19,21,27,29	8
Jumlah			31

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu:

1. Data yang menyangkut dengan penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dijamin dengan menggunakan instrumen kuesioner yang berisi daftar pernyataan yang telah dipersiapkan.
2. Data yang berkaitan dengan hasil belajar bahasa Inggris dijamin dengan menggunakan instrumen tes, yaitu butir-butir soal mengenai mata pelajaran bahasa Inggris.
3. Semua instrumen diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

H. UJI HIPOTESIS/TEKNIK ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya data

dianalisis dengan menggunakan teknik yaitu:

1. Teknik analisis regresi dan korelasi sederhana untuk mengujikan hipotesis pertama dan kedua. Kesamaan regresi $Y = a + b X$. Teknik analisis regresi dan korelasi ganda dalam pengujian hipotesis keempat. Persamaan regresinya adalah $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$.
2. Semua pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$
3. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

I. HIPOTESIS STATISTIK

Rumusan statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} 1. H_0 : & \rho y_1 = 0 \\ H_1 : & \rho y_1 > 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. H_0 : & \rho y_3 = 0 \\ H_1 : & \rho y_3 > 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. H_0 : & \rho y_2 = 0 \\ H_1 : & \rho y_2 > 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4. H_0 : & \rho y_{123} = 0 \\ H_1 : & \rho y_{123} > 0 \end{aligned}$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis alternatif

ρy_1 = Korelasi antara X_1 dan Y

ρy_2 = Korelasi antara X_2 dengan Y

ρy_3 = Korelasi antara X_3 dengan Y

ρy_{123} = Korelasi antara X_1, X_2, X_3 dengan Y .

BAB EMPAT

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini akan dibahas hasil penelitian berturut-turut perihal: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis, (3) pengujian hipotesis dan (4) keterbatasan penelitian.

A. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Data yang dideskripsikan pada bagian ini ada 2 macam yaitu satu variabel terikat (Y) hasil belajar bahasa Inggris, dan tiga variabel bebas yang terdiri atas: (X_1) penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, (X_2) metakognisi siswa dalam belajar, dan (X_3) minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

1. Data Hasil Belajar Bahasa Inggris

Dari hasil pemberian instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris kepada para siswa sebagai sampel penelitian dan setelah diteliti diperoleh interval skor dari 8 sampai 31, sedangkan secara teoretik rentang skor adalah 0 sampai dengan 33. Rata-rata skor (M) 21.492 Modus (Mo) 28 Median (Me) 22 dan Standar Deviasi (SD)

5,669. Menggunakan aturan Sturges banyaknya kelas $k = 1 + 3,3 \log n$, dengan banyaknya anggota sampel 120 diperoleh nilai $k = 6,861$. Oleh karena, nilai k harus bulat dipilih $k = 7$, sedangkan panjang interval 4.

Distribusi frekuensi untuk hasil belajar bahasa Inggris tampak pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Inggris

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kum. Abs.	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kum. Rel. (%)
1.	6 - 9	2	2	1,667	1,667
2.	10 - 13	13	15	10,833	12,500
3.	14 - 17	14	29	11,667	24,167
4.	18 - 21*	25	54	20,833	45,000
5.	22 - 25	27	81	22,500	67,500
6.	26 - 29	34	115	28,333	95,833
7.	30 - 33	5	120	4,1667	100,000
	Jumlah	120	-	100	-

* Kelas yang memiliki skor rata-rata

Berdasarkan data Tabel 10, pencapaian skor sebanyak 29 siswa (24,167 %) memiliki skor berada di bawah kelas yang memiliki skor rata-rata, 25 siswa (20,833 %) memiliki skor berada pada kelas yang memiliki skor rata-rata, 95 siswa (55 %) memiliki skor berada di atas kelas yang memiliki skor rata-rata.

2. Data Penilaian Kemampuan Pembelajaran

Dari hasil pemberian instrumen penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran kepada para siswa sebagai sampel penelitian dan setelah diteliti diperoleh interval skor dari 81 sampai 175, sedangkan secara teoretik rentang skor adalah 46 sampai dengan 184. Rata-rata skor (M) 143,533 modus (Mo) 152 Median (Me) 145 dan standar deviasi (SD) 16,544. Menggunakan aturan Sturges banyaknya kelas $k = 1 + 3,3 \log n$, dengan banyaknya anggota sampel 120 diperoleh nilai $k = 6,861$ diambil nilai $k = 7$, sedangkan panjang interval 14. Distribusi frekuensi untuk kemampuan guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Penilaian Kemampuan Pembelajaran

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kum. Abs.	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kum. Rel. (%)
1.	80 - 93	1	1	0,833	0,833
2.	94 - 107	1	2	0,833	1,6667
3.	108 - 121	11	13	9,167	10,833
4.	122 - 135	19	32	15,833	26,667
5.	136 - 149*	37	69	30,833	57,500
6.	150 - 163	42	111	35,000	92,500
7.	164 - 177	9	120	7,500	100,000
	Jumlah	120	-	100	-

***Kelas yang memiliki skor rata-rata**

Berdasarkan data tabel 11 dapat disimpulkan bahwa pencapaian skor sebanyak 32 siswa (26,67 %) memiliki skor berada di bawah kelas yang memiliki skor rata-rata, 37 siswa (30,833 %) memiliki skor berada pada kelas yang memiliki skor rata-rata, 51 siswa (42,50 %) memiliki skor berada di atas kelas yang memiliki skor rata-rata. Histogram data pada Tabel 11 tampak pada Gambar 4.

3. Data Metakognisi dalam Belajar

Dari hasil pemberian instrumen metakognisi siswa dalam belajar kepada para siswa sebagai sampel penelitian dan setelah diteliti diperoleh interval skor dari 77 sampai 134 sedangkan secara teoretik rentang skor adalah 36 sampai dengan 144. Rata-rata skor (M) 105,84 modus (Mo) 102 Median (Me) 105 dan standar deviasi (SD) 2,994. Menggunakan aturan Sturges banyaknya kelas $k = 1 + 3,3 \log n$, dengan banyaknya anggota sampel 120 diperoleh nilai $k = 6,861$ diambil nilai $k = 7$, sedangkan panjang interval 9. Distribusi frekuensi untuk metakognisi siswa dalam belajar dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Metakognisi dalam Belajar

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kum. Abs.	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kum. Rel. (%)
1.	75 - 83	3	3	2,500	2,50
2.	84 - 92	8	11	6,667	9,167
3.	93 - 101	32	43	26,67	35,83
4.	102 - 110*	36	79	30,00	65,83
5.	111 - 119	30	109	25,00	90,83
6.	120 - 128	9	118	7,500	98,33
7.	129 - 137	2	120	1,670	100,00
	Jumlah	120	-	100	-

***Kelas yang memiliki skor rata-rata**

Berdasarkan data tabel 12 dapat disimpulkan bahwa pencapaian skor sebanyak 43 siswa (35,83 %) memiliki skor berada di bawah kelas yang memiliki skor rata-rata, 36 siswa (30,00 %) memiliki skor berada pada kelas yang memiliki skor rata-rata, 41 siswa (34,17 %) memiliki skor berada di atas kelas yang memiliki skor rata-rata.

Hal itu menunjukkan bahwa metakognisi siswa dalam belajar adalah baik.

4. Data Minat Belajar Bahasa Inggris

Dari hasil pemberian instrumen minat siswa dalam belajar bahasa Inggris kepada para siswa sebagai sampel penelitian dan setelah diteliti diperoleh interval skor dari 62 sampai 117, sedangkan secara teoretik rentang skor adalah 31 sampai dengan 124. Rata-rata skor (M) 84,942 modus (M_o) 83 Median (M_e) 85 dan standar deviasi (SD) 9,004. Menggunakan aturan Sturges banyaknya kelas $k = 1 + 3,3 \log n$, dengan banyaknya anggota sampel 120 diperoleh nilai $k = 6,861$ diambil nilai $k = 7$, sedangkan panjang interval 8. Distribusi frekuensi untuk minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Bahasa Inggris

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kum. Abs.	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kum. Rel. (%)
1.	62 - 69	7	7	5,83	5,83
2.	70 - 77	19	26	15,83	21,67
3.	78 - 85*	44	70	36,67	58,33
4.	86 - 93	38	108	31,67	90,00
5.	94 - 101	7	115	5,83	95,83
6.	102 - 109	4	119	3,33	99,17
7.	110 - 117	1	120	0,83	100,00
	Jumlah	120	-	100	-

*** Kelas yang memiliki skor rata-rata**

Berdasarkan data tabel 13 dapat disimpulkan bahwa pencapaian skor sebanyak 26 siswa (21,67 %) memiliki skor berada di bawah kelas yang memiliki skor rata-rata, 44 siswa (36,67 %) memiliki skor berada pada kelas yang memiliki skor rata-rata, 50 siswa (41,67 %) memiliki skor berada di atas kelas yang memiliki skor rata-rata.

Hal itu menunjukkan bahwa minat siswa dalam belajar bahasa Inggris baik.

B. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis meliputi pengujian normalitas dan pengujian homogenitas.

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan galat taksiran regresi data dari variabel penelitian. Pengujian normalitas galat taksiran regresi variabel terikat Y atas variabel bebas X dimaksudkan untuk menguji apakah galat taksiran yang didefinisikan sebagai $Y - \hat{Y}$ berdistribusi normal. Pengujian menggunakan uji *Liliefors* dengan hipotesis yang diajukan adalah H_0 : $Y - \hat{Y}$ berdistribusi normal dan H_1 : $Y - \hat{Y}$ tidak berdistribusi normal. Kriteria penerimaan adalah H_0 diterima apabila nilai $L_0 = |F(z_i) - S(z_i)|_{maks} < L_{tabel}$, H_0 ditolak apabila nilai $L_0 = |F(z_i) - S(z_i)|_{maks} \geq L_{tabel}$. Pengujian normalitas galat taksiran Y atas X_1 , setelah didapat persamaan regresi $\hat{Y} = -3,370 + 0,173 X_1$ diperoleh nilai $L_0 = 0,0762$. Pada tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan banyaknya responden $n = 120$, maka nilai $L_{tabel} = 0,0809$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, dan banyaknya responden sama nilai $L_{tabel} = 0,0941$. Kesimpulan $L_0 <$

L_{tabel} atau H_0 diterima artinya galat taksiran regresi hasil belajar bahasa Inggris (Y) atas kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -3,370 + 0,173 X_1$ berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pengujian normalitas galat taksiran Y atas X_2 , setelah didapat persamaan regresi $\hat{Y} = -0,017 + 0,203 X_2$ diperoleh nilai $L_0 = 0,0684$. Pada tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan banyaknya responden $n = 120$, maka nilai $L_{\text{tabel}} = 0,0809$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, dan banyaknya responden sama nilai $L_{\text{tabel}} = 0,0941$. Kesimpulan $L_0 < L_{\text{tabel}}$ atau H_0 diterima artinya galat taksiran regresi hasil belajar bahasa Inggris (Y) atas metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -0,017 + 0,203 X_2$ berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pengujian normalitas galat taksiran Y atas X_3 , setelah didapat persamaan regresi $\hat{Y} = -2,392 + 0,281 X_3$ diperoleh nilai $L_0 = 0,0745$. Pada tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan banyaknya responden $n = 120$, maka nilai $L_{\text{tabel}} = 0,0809$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, dan banyaknya responden sama nilai $L_{\text{tabel}} = 0,0941$. Kesimpulan $L_0 < L_{\text{tabel}}$ atau H_0 diterima artinya galat taksiran regresi hasil belajar bahasa Inggris (Y) atas minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -2,392 + 0,281 X_3$ berasal dari populasi berdistribusi normal.

Rangkuman pengujian normalitas galat taksiran variabel terikat (Y) terhadap masing-masing dari ketiga variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Rangkuman Pengujian Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran Regresi Y atas $X_i = (Y - \hat{Y})$	L_0	L_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$\hat{Y} = -3,370 + 0,173 X_1$	0,0762*	0,0809	0,0941
$\hat{Y} = -0,017 + 0,203 X_2$	0,0684*	0,0809	0,0941
$\hat{Y} = -2,392 + 0,281 X_3$	0,0745*	0,0809	0,0941

Catatan: * Galat Taksiran normal ($0,0762 < 0,0809$)

* Galat Taksiran normal ($0,0684 < 0,0809$)

* Galat Taksiran normal ($0,0745 < 0,0809$)

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians antar kelompok-kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan skor X_1 yaitu sebesar k . Pengujian dilakukan menggunakan Uji Bartlett dengan hipotesis yang diajukan adalah H_0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma_k^2$ atau sampel berasal dari populasi yang homogen dan H_1 : Salah satu tanda dari “=” pada H_0 tidak berlaku atau sampel berasal bukan dari populasi yang homogen. Kriteria penerimaan adalah H_0 diterima apabila nilai $\chi^2_{(\text{hitung})} < \chi^2_{(\text{tabel})} = \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$, H_0 ditolak apabila nilai $\chi^2_{(\text{hitung})} \geq \chi^2_{(\text{tabel})} = \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$.

Pengujian homogenitas varians hasil belajar bahasa Inggris (Y) atas kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) didasarkan nilai-nilai yang sama untuk X_1 ada sebanyak k

= 20, dan setelah dihitung diperoleh nilai $\chi^2_{(hitung)} = 25,419$. Pada tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan $k = 20$, maka nilai $\chi^2_{(tabel)} = 30,1$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$; dan dengan nilai k yang sama, maka nilai $\chi^2_{(tabel)} = 36,2$ sehingga $\chi^2_{(hitung)} < \chi^2_{(tabel)}$ atau H_0 diterima artinya kelompok-kelompok Y ditinjau dari X_1 adalah homogen.

Pengujian homogenitas varians hasil belajar bahasa Inggris (Y) atas metakognisi siswa dalam belajar (X_2) nilai-nilai yang sama untuk X_2 ada sebanyak $k = 20$, dan setelah dihitung diperoleh nilai $\chi^2_{(hitung)} = 14,435$. Pada tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan $k = 20$, maka nilai $\chi^2_{(tabel)} = 30,1$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, dan dengan nilai k yang sama, maka nilai $\chi^2_{(tabel)} = 36,2$ sehingga $\chi^2_{(hitung)} < \chi^2_{(tabel)}$ atau H_0 diterima artinya kelompok-kelompok Y ditinjau dari X_2 adalah homogen.

Pengujian homogenitas varians hasil belajar hasil belajar bahasa Inggris (Y) atas minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) nilai-nilai yang sama untuk X_3 ada sebanyak $k = 20$, dan setelah dihitung diperoleh nilai $\chi^2_{(hitung)} = 30,048$. Pada tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan $k = 20$, maka nilai $\chi^2_{(tabel)} = 30,1$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, dan dengan nilai k yang sama, maka nilai $\chi^2_{(tabel)} = 36,2$ sehingga $\chi^2_{(hitung)} < \chi^2_{(tabel)}$ atau H_0 diterima artinya kelompok-kelompok Y ditinjau dari X_3 adalah homogen.

Rangkuman pengujian homogenitas kelompok-kelompok Y ditinjau dari kesamaan masing-masing dari ketiga variabel bebas dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Rangkuman Pengujian Homogenitas

Varians	$\chi^2_{\text{(hitung)}}$	dk	$\chi^2_{\text{(tabel)}}$	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Y atas X_1	25,419	20	30,1	36,2
Y atas X_2	14,435	20	30,1	36,2
Y atas X_3	30,048	20	30,1	36,2

Catatan: k – banyaknya kelompok untuk skor X_i yang sama.

Untuk X_1 , X_2 , dan X_3 karena $\chi^2_{\text{(hitung)}} < \chi^2_{\text{(tabel)}}$, maka homogen.

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis penelitian terhadap keempat hipotesis yang diajukan pada bagian akhir Bab II menggunakan metode statistik meliputi pengujian regresi linear sederhana, korelasi sederhana, regresi linear jamak dan korelasi jamak, dan korelasi parsial. Data yang digunakan untuk pengujian adalah data hasil belajar bahasa Inggris (Y), data kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), metakognisi siswa dalam belajar, (X_2), dan data minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3).

1. Korelasi Antara Kemampuan Pembelajaran (X_1) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Dari pasangan antara data kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan data hasil belajar bahasa Inggris (Y) setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai konstanta $a = -3.370$ dan $b = 0,173$, sehingga hubungan antara variabel X_1 dengan Y berupa persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -3,370 + 0,173 X_1$. Selanjutnya uji linearitas dan uji signifikansi persamaan regresi tersebut menggunakan analisis varians seperti terlihat pada Tabel 16.

Kriteria pengujian regresi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi signifikan, sedangkan pada Tuna cocok dan galat regresi, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model linear regresi diterima. Pada tabel dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,95)(1,118)} = 3,89$ dan dari perhitungan nilai $F_{hitung} = 72,855$, kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau model regresi signifikan, sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,99)(1,118)} = 6,76$; kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau model regresi sangat signifikan.

Tabel 16. Anava Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Antara X_1 Dengan Y.

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_h	F_t	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	120	59251	59251	-		
Regresi (a)	1	493,759	493.759	40,455**	3,89	6,76
Regresi(b/a)	1	975,985	975,985			
Residu	118	2846,803	24,125			
Tuna Cocok	53	1412,6031434,200	16,682	1,208**	1,51	1,81
Kekeliruan	65		22,065			

Catatan:

dk – derajat kebebasan;

RJK – Rerata Jumlah Kuadrat

JK – Jumlah Kuadrat ;

F_h - Nilai distribusi F hasil perhitungan

F_t -Nilai distribusi F dari tabel

**Regresi sangat signifikan ($40,455 > 6,76$)

** Regresi tidak linear untuk $\alpha = 0,05$; ($1,208 < 1,51$),

** Regresi linear untuk $\alpha = 0,01$; ($1,208 < 1,81$)

Selanjutnya pada tuna cocok dan kekeliruan untuk menguji kelinearan regresi menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menggunakan interpolasi diperoleh $F_{\text{tabel}} = F_{(0,95)(53,65)} = 1,51$ dan dari perhitungan nilai $F_{\text{hitung}} = 1,208$, kesimpulan $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau syarat kelinearan regresi terpenuhi, demikian pula untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{\text{tabel}} = F_{(0,99)(53,65)} = 1,81$; kesimpulan $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau syarat kelinearan regresi terpenuhi.

Dari kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -3,370 + 0,173 X_1$ memenuhi syarat signifikansi dan linearitas untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -3,370 + 0,173 X_1$ memiliki makna bahwa setiap perubahan satu skor kemampuan guru dalam pembelajaran akan mengakibatkan kenaikan nilai $\hat{Y}$ sebesar 0,173 dari standart konstanta sebesar -3,370.

Kekuatan hubungan antara kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,506$. Uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan distribusi t terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Penilaian Pembelajaran (X_1) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Sampel Observasi	Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha =$ 0,05	$\alpha =$ 0,01
120	0,506	3,688*	1,66	2,36

Catatan: * Korelasi sangat signifikan ($3,688 > 2,36$)

Nilai t dari tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan $n = 120$ adalah $t_{tabel} = 1,66$; dan $t_{hitung} = 3,688$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,99)} = 2,36$; kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sangat signifikan. Artinya, korelasi antara hasil belajar bahasa Inggris dengan kemampuan guru dalam pembelajaran sangat signifikan. Terdapat hubungan positif antara kemampuan guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan guru dalam pembelajaran semakin tinggi pula hasil belajar bahasa Inggris. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh $r^2 = 0,2555$ atau 25,55 %, artinya 25,55 % hasil belajar bahasa Inggris ditentukan oleh kemampuan guru dalam pembelajaran.

Dengan mengontrol metakognisi siswa dalam belajar (X_2) koefisien korelasi parsial antara kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y1.2} = 0,470$. Dengan

mengontrol minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) koefisien korelasi parsial antara kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y1.3} = 0,449$. Dengan mengontrol metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) koefisien korelasi parsial antara kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y1.23} = 0,434$. Pengujian signifikansi ketiga koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{y1.2} = 0,470$	5.765 **	1,66	2,36
$r_{y1.3} = 0,449$	5.438**	1,66	2,36
$r_{y1.23} = 0,434$	5,193**	1,66	2,36

Catatan: ** Korelasi sangat signifikan ($5.765 > 2,36$)

** Korelasi sangat signifikan ($5,438 > 2,36$)

** Korelasi sangat signifikan ($5,193 > 2,36$)

Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa (a) dengan mengontrol variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) terdapat hubungan yang positif antara variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris

(Y), (b) dengan mengontrol variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) terdapat hubungan yang positif antara variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), (c) dengan mengontrol variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dan variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) terdapat hubungan positif antara variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y).

2. Korelasi Antara Metakognisi dalam Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Dari pasangan antara data metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan data hasil belajar bahasa Inggris (Y) setelah dilakukan perhitungan dihasilkan nilai konstanta $a = -0,017$ dan $b = 0,203$ sehingga hubungan antara variabel X_2 dengan Y berupa persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -0,017 + 0,203 X_2$.

Selanjutnya uji linearitas dan uji signifikansi persamaan regresi tersebut menggunakan analisis varians seperti terlihat pada Tabel 16.

Kriteria pengujian regresi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi signifikan, sedangkan pada Tuna cocok dan galat regresi, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model linear regresi diterima. Pada tabel dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,95)(1,118)} = 3,89$ dan dari perhitungan nilai $F_{hitung} = 5,188$, kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau model regresi signifikan, sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,99)(1,118)} = 6,76$; kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau model regresi sangat signifikan.

Tabel 19. Anava Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Antara X_2 dengan Y.

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_h	F_t	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	120	59251	59251	-		
Regresi (a)	1	493,758	493,758	5,188**	3,89	6,76
Regresi(b/a)	1	125,159	125,159			
Residu	118	2846,803	24,125			
Tuna Cocok	41	745,608	18,186	0.666**	1,51	1,81
Kekeliruan	77	2101,195	27,288			

Catatan:

dk – derajat kebebasan ;

RJK–Rerata Jumlah Kuadrat

JK – Jumlah Kuadrat ;

F_h – Nilai distribusi F hasil perhitungan

F_t – Nilai distribusi F dari tabel

**Regresi sangat signifikan ($5,188 > 6,96$)

** Regresi linear untuk $\alpha = 0,05$; ($0,666 < 1,51$)

** Regresi linear untuk $\alpha = 0,01$; ($0,666 < 1,81$)

Kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau model regresi sangat signifikan. Selanjutnya pada tuna cocok dan kekeliruan untuk menguji kelinearan regresi menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,95)(41,,77)} = 1,51$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,99)(41,,77)} = 1,81$; dan dari perhitungan nilai $F_{hitung} = 0,666$, kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau syarat kelinearan regresi terpenuhi untuk $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$.

Dari kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -0,017 + 0,203 X_2$ memenuhi syarat signifikansi dan linearitas. Persamaan regresi $\hat{Y} = -0,017 + 0,203 X_2$ memiliki makna bahwa setiap perubahan satu skor metakognisi siswa dalam belajar akan mengakibatkan kenaikan nilai $\hat{Y}$ sebesar 0,203 dari standart konstanta sebesar $-0,017$.

Kekuatan hubungan antara metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,385$. Uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan distribusi t

terlihat pada tabel 20.

Tabel 20. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Metakognisi belajar (X_2) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Sampel Observasi	Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
120	0,385	2,457*	1,66	2,36

Catatan: * Korelasi sangat signifikan ($2,457 > 2,36$)

Nilai t dari tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan $n = 120$ adalah $t_{tabel} = 1,66$ sedangkan $t_{hitung} = 2,457$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,99)} = 2,36$; kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sangat signifikan Artinya, korelasi antara hasil belajar bahasa Inggris dengan metakognisi siswa dalam belajar sangat signifikan. Terdapat hubungan positif antara metakognisi siswa dalam belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris, dengan kata lain semakin tinggi metakognisi siswa dalam belajar semakin tinggi pula hasil belajar bahasa Inggris siswa. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh $r^2 = 0,1484$ atau 14,84 %, artinya 14,84 % hasil belajar bahasa Inggris ditentukan oleh metakognisi siswa dalam belajar.

Dengan mengontrol kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) koefisien korelasi parsial antara metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y2.1} = 0,330$.

Dengan mengontrol minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) koefisien korelasi parsial antara metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y2.3} = 0,267$. Dengan mengontrol kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) koefisien korelasi parsial antara metakognisi siswa dalam belajar (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y2.13} = 0,362$. Pengujian signifikansi ketiga koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{y2.1} = 0,330$	2,834**	1,67	2,39
$r_{y2.3} = 0,267$	6,112**	1,67	2,39
$r_{y2.13} = 0,362$	3,771**	1,67	2,39

Catatan: ** Korelasi sangat signifikan ($2,834 > 2,39$)

** Korelasi sangat signifikan ($6,112 > 2,39$)

** Korelasi sangat signifikan ($3,771 > 2,39$)

Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa (a) dengan mengontrol variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) terdapat hubungan positif antara variabel metakognisi siswa

dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), (b) dengan mengontrol variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) terdapat hubungan positif antara variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), (c) dengan mengontrol variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dan variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) terdapat hubungan positif antara variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y).

Korelasi Antara Minat Belajar (X_3) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Dari pasangan antara data minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan data hasil belajar bahasa Inggris (Y) setelah dilakukan perhitungan dihasilkan nilai konstanta $a = -2,392$ dan $b = 0,281$ sehingga hubungan antara variabel X_3 dengan Y berupa persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -2,392 + 0,281 X_3$. Selanjutnya uji linearitas dan uji signifikansi persamaan regresi tersebut menggunakan analisis varians seperti terlihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Anava Untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Antara X₃ Dengan Y.

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _h	F _t	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	120	59251	59251	-		
Regresi (a)	1	493,758	493,758	31,613**	3,89	6,76
Regresi(b/a)	1	762,688	762,688			
Residu	118	2846,803	24,125			
Tuna Cocok Kekeliruan	34 84	427,087 2419,717	12,561 28,806	0,436**	1,66	2,06

Catatan:

dk – derajat kebebasan ;

RJK – Rerata Jumlah Kuadrat

JK – Jumlah Kuadrat ;

F_h – Nilai distribusi F hasil perhitungan

F_t – Nilai distribusi F dari tabel

** Regresi sangat signifikan ($31,613 > 6,76$)

** Regresi linear untuk $\alpha = 0,05$; ($0,436 < 1,66$)

** Regresi linear untuk $\alpha = 0,01$; ($0,436 < 2,06$)

Kriteria pengujian regresi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi signifikan, sedangkan pada Tuna cocok dan galat regresi, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model linear regresi diterima. Pada tabel dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,95)(1,118)} = 3,89$; ; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,99)(1,118)} = 6,76$; dan dari perhitungan nilai $F_{hitung} = 31,613$, kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau model regresi sangat signifikan. Selanjutnya pada tuna cocok dan kekeliruan untuk menguji kelinearan regresi menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,95)(34,84)} = 1,60$; sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(0,99)(34,84)} = 1,91$; dan dari perhitungan nilai $F_{hitung} = 0,436$, kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau syarat kelinearan regresi terpenuhi untuk $\alpha = 0,05$ demikian pula untuk $\alpha = 0,01$ kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau syarat kelinearan regresi terpenuhi.

Dari kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk $\hat{Y} = -2,392 + 0,281 X_3$ memenuhi syarat signifikansi dan linearitas untuk $\alpha = 0,01$.

Persamaan regresi $\hat{Y} = -2,392 + 0,281 X_3$ memiliki makna bahwa setiap perubahan satu skor minat siswa dalam belajar akan mengakibatkan kenaikan nilai $\hat{Y}$

sebesar 0,281 dari standart konstanta sebesar -2,392.

Kekuatan hubungan antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y3} = 0,447$. Uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan distribusi t terlihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Metakognisi Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Sampel Observasi	Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
120	0,447	3,030*	1,66	2,36

* Korelasi sangat signifikan ($3,030 > 2,36$)

Nilai t dari tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan $n = 120$ adalah $t_{tabel} = 1,66$ sedangkan $t_{hitung} = 3,030$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,99)} = 2,36$; kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sangat signifikan. Artinya, korelasi antara hasil belajar bahasa Inggris (Y) dengan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) sangat signifikan. Terdapat hubungan positif antara minat belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), dengan kata lain semakin tinggi minat siswa dalam belajar bahasa Inggris semakin tinggi pula hasil belajar bahasa Inggris. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh $r^2 = 0,1994$

atau 19,94 %, artinya 19,94 % hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditentukan oleh minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Dengan mengontrol kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) koefisien korelasi parsial antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y3.1} = 0,376$. Dengan mengontrol metakognisi siswa dalam belajar (X_2) koefisien korelasi parsial antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y3.2} = 0,356$. Dengan mengontrol sikap terhadap matematika (X_1) dan metakognisi siswa dalam belajar (X_2) koefisien korelasi parsial antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) diperoleh nilai korelasi $r_{y3.12} = 0,293$. Pengujian signifikansi ketiga koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{y3.1} = 0,376$	4,393**	1,66	2,36
$r_{y3.2} = 0,356$	4,121**	1,66	2,36
$r_{y3.12} = 0,293$	3,303**	1,66	2,36

Catatan: ** Korelasi sangat signifikan ($4,393 > 2,36$)

** Korelasi sangat signifikan ($4,121 > 2,36$)

** Korelasi sangat signifikan ($3,303 > 2,36$)

Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa (a) dengan mengontrol variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) terdapat hubungan positif antara variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), (b) dengan mengontrol variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) terdapat hubungan positif antara variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), (c) dengan mengontrol variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dan variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) terdapat hubungan positif antara variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y).

4. Korelasi Antara Kemampuan Pembelajaran (X_1), Metakognisi (X_2) dan Minat Belajar Bahasa Inggris (X_3) dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris (Y)

Dari pasangan antara data variabel bebas yang terdiri atas kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) metakognisi siswa dalam belajar (X_2), dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan data variabel terikat hasil belajar bahasa Inggris (Y) setelah dilakukan perhitungan dihasilkan nilai konstanta $a = -23,543$, $b = 0,134$, $c = 0,108$, dan $d = 0,169$, sehingga hubungan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y dinyatakan dalam persamaan regresi linear jamak berbentuk $\hat{Y} = -23,543 + 0,134 X_1 + 0,108 X_2 + 0,169 X_3$.

Kekuatan hubungan antara kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) metakognisi siswa dalam belajar (X_2), dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $R_{y.123} = 0,624$. Dalam pengujian signifikansi koefisien korelasi digunakan uji F, dengan kriteria untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka korelasi sangat signifikan, Uji signifikansi korelasi jamak tersebut dapat dilihat pada tabel 25.

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa regresi linear jamak Y atas X_1 , X_2 , dan X_3 bersifat nyata.

Tabel 25. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Jamak

Sampel Observasi	Koefisien Korelasi Jamak	F_{hitung}	$F_{tabel} = F_{(1-\alpha), (3,76)}$	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
120	0,624	24,567**	2,68	3,94

Catatan: ** Korelasi sangat signifikan ($24,567 > 3,94$)

Berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi jamak tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) metakognisi siswa dalam belajar (X_2), dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) Dari hasil-hasil perhitungan yang telah diuraikan, peringkat kekuatan hubungan ketiga variabel bebas yaitu: Kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) metakognisi siswa dalam belajar (X_2), dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris

(Y) dapat ditunjukkan pada tabel 26.

Dari tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa nilai korelasi parsial tertinggi adalah variabel kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) yang ditunjukkan oleh $r_{y1.23} = 0,434$; koefisien parsial peringkat kedua adalah variabel minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan nilai $r_{y3.12} = 0,293$, dan peringkat terakhir atau peringkat terendah adalah variabel metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan $r_{y2.13} = 0,242$.

Tabel 26. Peringkat Hubungan Antara Variabel Penelitian

No.	Hubungan Antara Variabel	Koefisien Korelasi Parsial	Peringkat
1.	Y dengan penilaian kemampuan pembelajaran (X_1) dikontrol X_2 dan X_3	$r_{y1.23} = 0,434$	Pertama
2.	Y dengan metakognisi belajar (X_2) dikontrol X_1 dan X_3	$r_{y2.13} = 0,241$	Ketiga
3.	Y dengan minat belajar bahasa Inggris (X_3) dikontrol X_1 dan X_2	$r_{y3.12} = 0,293$	Kedua

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis, ternyata baik hipotesis pertama, ketiga maupun keempat, semuanya bersifat signifikan. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara kemampuan dosen dalam pembelajaran (X_1), metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y). Beberapa pembahasan dan interpretasi hasil belajar di atas secara lebih mendalam dikemukakan pada uraian di bawah ini:

1. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya dengan Kemampuan Pembelajaran

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa antara kemampuan guru dalam pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang signifikan. Dikatakan demikian karena hasil perhitungan tersebut menunjukkan t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ini berarti kemampuan guru dalam pembelajaran memberi kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, antara kemampuan guru dalam pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai siswa dapat diprediksi dan bagaimana kemampuan guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan variabel penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris yang tinggi.

Kemampuan guru dalam pembelajaran direalisasikan dalam wujud suatu tindakan yang merupakan salah

satu faktor untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar bahasa Inggris. Hasil belajar bahasa Inggris siswa dapat meningkat jika mereka menilai kemampuan guru dalam pembelajaran yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, hasil belajar siswa dapat menurun jika mereka kurang dalam menilai kemampuan guru dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya dengan Metakognisi Belajar

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa antara metakognisi siswa dalam belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dikatakan demikian karena hasil perhitungan tersebut menunjukkan t_{hitung} lebih besar dan ini berarti bahwa metakognisi mahasiswa dalam belajar memberi kontribusi yang nyata terhadap Hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti antara metakognisi mahasiswa dalam belajar dengan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metakognisi siswa dalam belajar merupakan satu variabel penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris yang tinggi.

Metakognisi siswa dalam belajar direalisasikan dalam wujud suatu tindakan yang merupakan salah satu faktor guna memprediksi kemajuan belajar bahasa Inggris. Hasil belajar bahasa Inggris siswa dapat meningkat jika siswa dapat menggunakan metakognisi yang dimilikinya dalam belajar. Demikian pula sebaliknya, hasil belajar bahasa Inggris siswa akan menurun apabila tidak dapat

menggunakan metakognisi yang dimilikinya dalam belajar.

3. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya dengan Minat Belajar Bahasa Inggris

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dikatakan demikian karena hasil perhitungan tersebut menunjukkan t_{hitung} lebih besar. Ini berarti bahwa minat siswa dalam belajar bahasa Inggris memberi kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris dengan hasil belajar bahasa Inggris terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam belajar bahasa Inggris merupakan satu variabel penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris yang tinggi.

Minat siswa dalam belajar bahasa Inggris direalisasikan dalam wujud suatu tindakan yang merupakan salah satu faktor guna memprediksi kemajuan belajar bahasa Inggris. Hasil belajar bahasa Inggris siswa dapat meningkat jika siswa dapat meningkatkan minatnya dalam belajar bahasa Inggris. Demikian pula sebaliknya, hasil belajar bahasa Inggris siswa akan menurun apabila menurunnya minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

4. Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Korelasinya Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Pembelajaran, Metakognisi dan Minat Belajar Bahasa Inggris

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y). Koefisien korelasi ganda antara kedua variabel bebas dengan korelasi tersebut dapat dihitung koefisien determinasi ($R^2_{y.123}$) sebesar 0,442, yang berarti bahwa 44,2% proporsi variansi hasil belajar bahasa Inggris dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kedua variabel bebas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan akan lebih optimal bila dilakukan dengan meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, meningkatkan metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Dengan demikian, proporsi sumbangan variabel tersebut bila dilakukan secara bersama-sama lebih besar daripada bila dilakukan secara sendiri-sendiri. Besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap hasil belajar bahasa Inggris secara berturut-turut mulai dari yang terbesar adalah kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) sebesar 25,55 % persen, metakognitif siswa dalam belajar (X_2) sebesar 14,84 % persen, minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) sebesar 19,94% persen, dan besarnya kontribusi ketiga variabel bebas tersebut terhadap hasil belajar bahasa Inggris sebesar 38,94 % persen.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mengikuti prosedur ilmiah. Sebagai misal, dalam pengumpulan data instrumen yang disusun oleh peneliti telah dibuat melalui pembangunan kerangka teoritis, disusun kisi-kisi yang memuat dimensi atau indikator masing-masing variabel penelitian. Peneliti menyadari bahwa dari penyusunan instrumen, pengumpulan data sampai pada akhir penelitian terdapat banyak kekurangan maupun keterbatasan. Diantara keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah seperti: (1) Variabel hasil belajar bahasa Inggris ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang cukup kompleks dan saling berinteraksi. Karena keterbatasan kemampuan peneliti, maka hanya yang dapat dikaji tiga variabel bebas yang merupakan faktor internal dan eksternal siswa yakni penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran, metakognisi siswa dalam belajar dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris ternyata memberikan kontribusi kepada variabel terikat yaitu hasil belajar bahasa Inggris, (2) Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa. Keterbatasan dalam mengumpulkan data variabel bebas dengan menggunakan kuesioner dikarenakan kurang terbukanya siswa. Siswa yang memiliki sifat tertutup cenderung memberikan respon mental terhadap instrumen pengumpulan data sehingga kurang dapat mengungkapkan kepribadian yang sebenarnya. Walaupun sudah diupayakan secara maksimal untuk mengungkapkan respon yang seobjektif mungkin, diperkirakan situasi dan kondisi siswa pada waktu mengisi instrumen siswa berperasaan bahwa pernyataan (jawaban) yang diberikan akan mendatangkan kesulitan bagi dirinya. Masih adanya pengaruh norma dan kebiasaan dalam masyarakat untuk

bersikap sungkan dan malu untuk mengatakan apa yang sebenarnya dirasakan siswa. Adanya situasi dan kondisi yang demikian ikut berpengaruh terhadap pengisian instrumen pejaringan data, (3) Masing-masing instrumen kemungkinan belum dapat mewakili variabel penelitian yang sebenarnya, disebabkan masing-masing dimensi (indikator) instrumen dapat terwakili oleh butir-butir lain yang lebih sesuai, dan (4) Keterbatasan tenaga pengajar (guru), terdapat dua orang tenaga pengajar (guru) mata pelajaran bahasa Inggris dalam penelitian ini. Memang sudah diketahui bahwa kemampuan kedua orang tenaga pengajar (guru) tersebut sama adanya, tetapi masing-masing mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dan dengan adanya perbedaan tersebut maka dalam hal tertentu masih dimungkinkan terjadinya pengaruh yang berbeda pula terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Bertolak dari beberapa keterbatasan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh para peneliti yang lain untuk dapat saling melengkapi dan menyempunakan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB LIMA

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV terdahulu maka pada Bab V ini akan ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) yang ditunjukkan dalam bentuk persamaan regresi yang signifikan. Artinya, setiap peningkatan satu skor penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) mengakibatkan kenaikan skor hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa sebesar 0,173 dari konstanta -3,370.

Besarnya nilai korelasi yang menyatakan hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan jika penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran adalah baik maka hasil belajar bahasa Inggrisnya meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) adalah jelek maka hasil belajar bahasa

Inggrisnya rendah. Dengan demikian menunjukkan bahwa 25,55 % hasil belajar bahasa Inggris siswa ditentukan oleh penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1).

Kedua, terdapat hubungan positif antara metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) yang ditunjukkan dalam bentuk persamaan regresi yang signifikan. Artinya, setiap peningkatan satu skor metakognisi siswa dalam belajar (X_2) mengakibatkan kenaikan skor hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa sebesar 0,203 dari konstanta -0,017.

Nilai korelasi yang menyatakan hubungan antara metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan jika metakognisi siswa dalam belajar (X_2) tinggi maka hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika metakognisi siswa dalam belajar (X_2) rendah maka hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa rendah. Dengan demikian menunjukkan bahwa 14,84 % hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditentukan oleh metakognisi siswa dalam belajar (X_2).

Ketiga, terdapat hubungan positif antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) yang ditunjukkan dalam bentuk persamaan regresi signifikan. Artinya, setiap peningkatan satu skor minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) mengakibatkan kenaikan skor hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa sebesar 0,281 dari konstanta -2,392.

Besarnya nilai korelasi yang menyatakan hubungan antara minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan jika minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (Y) adalah baik maka hasil belajar

bahasa Inggris (Y) siswa adalah tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) siswa adalah jelek maka hasil belajar bahasa Inggris (Y) adalah rendah pula. Dengan demikian menunjukkan bahwa 19,94 % hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditentukan oleh minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3).

Keempat, terdapat hubungan positif antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) yang ditunjukkan oleh persamaan regresi jamak yang signifikan. Artinya, setiap peningkatan satu skor penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), satu skor metakognisi siswa dalam belajar (X_2), minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama mengakibatkan kenaikan skor hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa sebesar 0,855 dari konstanta -24,680.

Besarnya nilai korelasi yang menyatakan hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), satu skor metakognisi siswa dalam belajar (X_2), minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) secara bersama-sama mengakibatkan kenaikan skor hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) baik, metakognisi siswa dalam belajar (X_2) tinggi, minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) baik secara bersama-sama, hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa adalah tinggi. Demikian pula sebaliknya secara bersama-sama penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) adalah jelek, metakognisi siswa dalam belajar (X_2) adalah rendah, minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) adalah jelek, hasil belajar bahasa Inggris siswa (Y) adalah

rendah. Dengan demikian menunjukkan bahwa 38,94 % hasil belajar bahasa Inggris (Y) ditentukan oleh ketiga variabel bebas tersebut.

Dari keempat hasil temuan penelitian di depan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang berkenaan dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y) siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan dapat ditingkatkan melalui: (1) Meningkatkan berbagai kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), (2) Meningkatkan penggunaan berbagai metakognisi siswa dalam belajar (X_2), dan (3) Meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3)

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, yang menyangkut hubungan antara penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1), metakognisi siswa dalam belajar (X_2) dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) dengan hasil belajar bahasa Inggris (Y), maka dapat dirumuskan implikasi, sebagai berikut:

1. Upaya Peningkatan Kemampuan Pembelajaran

Peningkatan penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) akan berimplikasi kepada peningkatan hasil belajar bahasa Inggris (Y). Jadi, tingginya hasil belajar bahasa Inggris diakibatkan tingginya penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penilaian, guru dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal menggunakan berbagai kemampuan pembelajaran karena penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1)

turut menentukan hasil belajar bahasa Inggris (Y) yang dicapai siswa. Untuk itu, hendaknya guru berupaya meningkatkan penguasaan terhadap berbagai kemampuan pembelajaran dan juga mampu menerapkan berbagai kemampuan pembelajaran (X_1) tersebut dalam kegiatan pembelajarannya.

Berbagai kemampuan guru dalam pembelajaran (X_1) yang dimaksud, meliputi: (1) kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, (5) kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, (6) kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata guru yang menguasai berbagai kemampuan pembelajaran (X_1) dan menerapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan memberikan penilaian kepada gurunya sebagai guru yang berkemampuan dalam pembelajaran dan guru tersebut akan disenangi siswa yang selanjutnya siswa ikut termotivasi untuk belajar dengan baik, dan pada akhirnya siswa mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris (Y).

2. Upaya Peningkatkan Metakognisi Belajar

Peningkatan penggunaan berbagai metakognisi siswa dalam belajar (X_2) akan berimplikasi kepada peningkatan hasil belajar bahasa Inggris (Y). Jadi, tingginya hasil belajar bahasa Inggris diakibatkan oleh tingginya penggunaan berbagai metakognisi siswa dalam belajar (X_1) mata pelajaran bahasa Inggris.

Berbagai metakognisi siswa dalam belajar (X_2) yang dimaksud, seperti: (1) komitmen siswa dalam belajar, (2) sikap positif siswa dalam belajar, (3) evaluasi siswa dalam belajar, (4) perencanaan siswa dalam belajar, (5) pengaturan proses siswa dalam belajar, (6) pendeklasian siswa dalam belajar, (7) prosedur siswa dalam belajar, dan (8) pengkondisian diri siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, ternyata siswa yang menggunakan dengan baik berbagai metakognisi siswa dalam belajar (X_1), siswa akan senang dan mudah dalam belajar, dapat menilai dan memprediksi kemampuannya dalam belajar sehingga pada akhirnya siswa mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris (Y).

3. Upaya Peningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris

Peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) akan berimplikasi kepada peningkatan hasil belajar bahasa Inggris (Y). Jadi, tingginya hasil belajar bahasa Inggris diakibatkan oleh tingginya minat siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris (X_3).

Berbagai minat siswa dalam belajar bahasa Inggris (X_3) yang dimaksud, yaitu: (1) keinginan siswa untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris, (2) kegairahan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris, (3) keaktifan siswa dalam belajar mata pelajaran bahasa Inggris, dan (4) kecenderungan hati siswa yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata siswa yang tinggi minatnya dalam belajar bahasa Inggris (X_3), siswa akan senang dan bersemangat dalam belajar, siswa juga senang dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas

bahasa Inggris yang diberikan oleh gurunya sehingga pada akhirnya siswa mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris (Y).

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi penelitian, maka disampaikan saran-saran berkenaan dengan upaya peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa, sebagai berikut:

Pertama, Kepala sekolah perlu mengupayakan adanya pembinaan guru secara terus menerus melalui pelatihan, penataran, pengawasan dan pemberian semangat dan dorongan agar guru selalu berupaya meningkatkan berbagai kemampuan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran.

Kedua, guru dengan kesadarannya sendiri perlu meningkatkan berbagai kemampuannya dalam pembelajaran, menerapkan dengan baik dan penuh tanggung jawab berbagai kemampuan guru dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa akan menilai gurunya sebagai orang yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal yang demikian akan membuat siswa senang belajar dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

Ketiga, peneliti-peneliti pendidikan bahasa Inggris dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai wacana dalam mengembangkan penelitian yang senada dengan menggunakan populasi yang lebih luas, maupun pengembangan variabel lain yang kemungkinan lebih besar memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi. Masih banyak faktor lain

yang terkait dengan keberhasilan belajar bahasa Inggris, seperti kondisi lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Jakarta Selatan, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga yang dapat memberikan warna dalam pemilihan strategi belajar bagi seseorang siswa untuk mencapai keberhasilan belajar bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Aiken, Lewis R., *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn and Bacon, 1984.

A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 2005.

Anderson, Lorin W., *The Effective Teacher*. Singapore: McGraw – Hill Book Company, 1989.

Anglin, Gory J. (ed), *Instructional: Past, Present and Future*. Englewood NJ: Libraries Unlimited, 1991.

Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.

Balai Pustaka, *Bahasa Inggris SMA/MA*. Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Baller dan Charles, *The Psychology of Human Growth and Development*. New York: Holt Rinehart dan Winston, 1971.

- Brigg, Lislle J., *Instructional Design: Principles and Applications*. New Jersey: Educational Technology Publications, 1979.
- Burn, R. B., *Konsep Diri*. Alih Bahasa Eddy. Jakarta: Arcan, 1993.
- Crowl, Thomas K., *Educational Psychology Window in Teaching*. New York: Brown and Benchmark, 1996.
- Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Davies, Ivor K., *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- .Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk SMA/MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- .Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006.

Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 2006.

Dunne, Richard dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*. Alih bahasa oleh Anwar Jasin. Jakarta: Grasindo, 1996.

Fajar, Ernie, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Fogarty, Robin, *How to Teach for Metacognition*. Victoria, Australia: Reflection, 1994.

Flavell, John H. and Patricia H. Miller, *Cognitive Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1993.

Gagne, Robert M., *Essential of Learning for Instructional*. Illion: The Dryden Press, 1985.

Gagne, Robert M., *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*. Tokyo: Holt- Sanders International Edition, 1988.

Gagnon Jr, George W. dan Michelle Collay, *Designing for Learning Six Elements Constructivist Classrooms*. California: Corwin Press, 2000.

Good, Thomas L. dan Brophy, *Educational Psychology a Realistic Approach*. New York: Holt Rinehart dan Winstone, 1990.

Gredler, Margaret E. Bell, *Learning and Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company, 1995.

Gronlund, Norman, *Measurement and Evaluation in*

Teaching. New York: Macmillan Publishing Company, 1985.

Gulo, W., *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Graindo, 2002.

Halim, Amran *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1990.

-----Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hawett, Frank M. dan Stevent R. Fomess, *Education of Exceptional Learners*. Boston: Allyn dan Bacon, 1985.

Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Isaac, Stephen and William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation*. Sandiego: Edits Publisher, 1981.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Joni, T. Raka, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FKIP, STKIP, Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Kinsvatter, Richard, *Dynamics of Effective Teaching*. New York: Longman, 1998.

Miarso, Yusufhadi, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Mudijo, *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2004.

-----Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung Remaja Rosdakarya, 2004.

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo, 1992.

Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia, 1994.

Niko, Anthony J., *Educational Test and Measurement an Instructional*. New York: Harcourt Barace Javanovich, 1993.

Novak, Joseph D. and D. Bob Gowin, *Learning How To Learn*. Cambridge U.K: Cambridge University Press, 2002.

Pateda, Mansoer, *Linguistik Tarapan*. Yokyakarta: Nusa Indah, 1991.

Percival, Fred dan Henry Ellington, *Teknologi pendidikan. Alih Bahasa Sudjono*. Jakarta: Erlangga 1988.

Popham, W. James, *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.

-----*.Teknik Mengajar Secara Sistematis. Alih Bahasa Amirul Hadi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

-----*. Education Evaluation*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1985.

Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Reigeluth, Charles M. *Instructional Design Theory and Models: As Overview Of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishing, 1999.

Reily, Robert R dan Ernest L. Lewis, *Education Psychology Applications for Classroom Learning and Instruction*. New York: MacMillan Publishing, 1983.

Robin Fogarty, *How to Teach for Metacognition*. Victoria, Australia: Reflection,1994.

Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta Rineka Cipta, 1995.

Rooijakkaers, Ad., *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo, 2003.

R. Santosa Murwani, *Statistik Tarapan: Teknik Analisis Data*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2003.

Sadiman, Arief dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2006.

Sadtono, *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Said, Muhammad dan Junimar Affan, *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars, 1990.

Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Silvarius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo, 1991.

Skinner, Charles E., *Essential of Educational Psychology*. Tokyo: Maruzen Company, 1985.

-----*Essential of Educational Psychology*. Tokyo: Maruzen, 1985.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.

Slavin, Robert E., *Educational Psychology Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994.

Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 1993.

-----*Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

-----*Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi*

Budaya. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Sprinthall, Norman A., *Educational Psychology: Developmental Approach*. Tokyo: McCraw Hall, 1992.

Subyantoro, *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

Sujana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sukardi, E. dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Surabaya: Erlangga University Press, 1986.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Sundayana, Wahyu dan Agustin Hartati, *English in Contexts: Developing Competence in English*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2005.

Supratiknya, A., (ed), *Teori-Teori Psikoanalisa (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito, 1990.
- , *Pengantar Penelitian*. Bandung: Tarsito, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wetherington, *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa M. Buchori. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo, 1998.
- Woolfolk, Ahmad, *Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, 2007.
- Zainun, Asnawi dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.



Dr. H. Ramli Abdullah, M. Pd. Lahir di Desa Cot Tunong Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh pada tanggal 17 April 1958. Putra ketiga dari lima bersaudara pasangan Abdullah Hanafiah (Alm) dan Fatimah Amin (Alm). Menikah dengan Dra. Maryam Muhammad guru MTs Negeri Tungkob Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada tahun 1991 dan telah dikaruniai empat orang putra, yaitu: Iskandar Muda Ramli (22 tahun) mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M. Fadhlurrahman Ramli (18 tahun) dan M. Rausyanfikri Ramli (16 tahun) masing-masing sebagai siswa Kelas XII dan XI Madrasah Aliyah Rahul Islam Anak Bangsa (RIAB) Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar, dan M. Asyraf Ramli (13 tahun) siswa Kelas VII MTs Dayah Teungku Chik Oemar Diyan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Lulus MIN Asambidun Gandapura Kabupaten Bireuen pada tahun 1971, PGA 4 Tahun Kuta Blang Kabupaten Bireuen pada tahun 1974, Lulus PGAN 6 Tahun dan

SMA Malikussaleh pada tahun 1980 di Lhokseumawe. Kemudian melanjutkan ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus Sarjana Muda pada tahun 1986 dan lulus S1 pada Fakultas yang sama pada tahun 1990. Pada tahun 2003 lulus Program Master (S2) dalam bidang Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2011.

Pada tahun 1989-2006 menjadi guru Negeri pada MTs Negeri 4 Jakarta Selatan, pada tahun 2003-2006 menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada tahun 2007 sampai sekarang menjadi dosen tetap mata kuliah Teknologi Pendidikan/Teknologi Pembelajaran pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh. Menjadi konsultan Manajemen Pendidikan pada Proyek Peningkatan Kapasitas Pendidikan Dasar-Basic Education Capacity-Trust Fund (BEC-TF) Kerjasama Kementerian Pendidikan Nasional dengan Bank Dunia di Kabupaten Aceh Besar tahun 2009. Mulai tahun 2008 sampai sekarang menjadi asesor/penatar pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh, dan mulai tahun 2013 sebagai Fasilitator Pelatihan Guru dan Dosen USAID- Prioritas Provinsi Aceh. Banyak menulis artikel ilmiah pada jurnal di berbagai Perguruan Tinggi di Tanah Air, dan sering menulis artikel/opini di Harian Serambi Indonesia Banda Aceh.

Metakognisi adalah pengetahuan siswa yang berkaitan tentang kelemahan dan kekuatannya dalam belajar serta pengaturan diri selama kegiatan belajar itu berjalan seperti perencanaan, pengaturan proses, evaluasi, komitmen, pendeklasian, prosedur dan pengkondisian.

Siswa yang memiliki metakognisi yang tinggi akan berupaya mempelajari berbagai hal yang dapat menjadikan kegiatan belajarnya mudah dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar lebih baik. Dalam hal ini, guru berusaha untuk mengetahui dan menggunakan berbagai strategi belajar yang tepat, efisien, praktis sesuai dengan kondisi dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar seperti yang diharapkan.

Diterbitkan atas kerjasama:



NASKAH ACEH

JL. Ulee Kareng - Lamreung,
Desa Ie Masen, No. 9A
Kecamatan Ulee Kareng
Banda Aceh 23117
Telp./Fax. : 0651-635016
E-mail: nasapublisher@yahoo.com



Ar-Raniry Press

Jl. Lingkar Kampus Darussalam
Banda Aceh 23111
Telp: (0651) - 7552921
Fax : (0651) - 7552922
E-mail: arranirypress@yahoo.com

PEMBELAJARAN
DALAM PERSPEKTIF METAKOGNISI

ISBN 978-602-7837-47-8



9 786027 837478 >